

**IDENTIFIKASI PENERAPAN PERATURAN (*RULES*) DAN RUTINITAS
(*ROUTINES*) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
DI SD SE-KABUPATEN SLEMAN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Nuzul Wijayanto
NIM 15604224026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

**IDENTIFIKASI PENERAPAN PERATURAN (RULES) DAN RUTINITAS
(ROUTINES) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
DI SD SE-KABUPATEN SLEMAN**

Oleh:
Nuzul Wijayanto
NIM : 15604224026

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penerapan peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD se-Kabupaten Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan dua variabel yaitu peraturan dan rutinitas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 155 responden. Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah angket atau *quesioner*. Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan tabel norma penilaian dari Anas Sudjono.

Berdasarkan hasil penelitian tentang identifikasi penerapan peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa rata-rata masuk dalam kategori cukup. Secara rinci dapat dijelaskan bahwa dari 155 orang responden 36 orang responden (23,23%) masuk dalam kategori sangat tinggi, 20 orang responden (12,90%) masuk dalam kategori tinggi, 38 orang responden (24,51%) masuk dalam kategori cukup, 36 orang responden (23,23%) masuk dalam kategori rendah 25 orang responden (26,13%) yang masuk dalam kategori sangat rendah.

Kata kunci: *Identifikasi, Peraturan (rules), Rutinitas (routines), Pembelajaran, Pendidikan Jasmani*

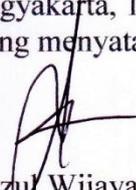
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuzul Wijayanto
NIM : 15604224026
Program Studi : PGSD PENJAS
Judul TAS : Identifikasi Penerapan Peraturan (*Rules*) dan
Rutinitas (*Routines*) Dalam Pembelajaran
Pendidikan Jasmani di SD se-Kabupaten Sleman.

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 12 Februari 2020
Yang menyatakan,


Nuzul Wijayanto
NIM. 15604224026

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

IDENTIFIKASI PENERAPAN PERATURAN (RULES) DAN RUTINITAS (ROUTINES) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SD SE-KABUPATEN SLEMAN

Disusun Oleh:

Nuzul Wijayanto
NIM. 15604224026

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan

Mengetahui,
Koordinator Prodi PGSD Penjas



Dr. Hari Yulianto, M.Kes..
NIP. 19670701 1994121 001

Yogyakarta, 27 Januari 2020
Disetujui,
Dosen Pembimbing Skripsi



Drs. Sriawan, M.Kes..
NIP. 19580830 1987031 003

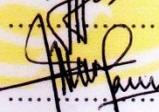
HALAMAN PENGESAHAN

Disusun Oleh:

Nuzul Wijayanto
NIM. 15604224026

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
pada tanggal, 27 Januari 2020

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Sriawan, M.Kes. Ketua Penguji/Pembimbing		10. Februari 2020
Abdul Mahfudin Alim, M.Pd. Sekretaris		13. Februari 2020
Dr, Eddy Purnomo, M.Kes. Penguji		11. Februari 2020

Yogyakarta, 12 Februari 2020

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Sunaryanto, M.Kes.
NIP. 196503011990011001

PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Identifikasi Penerapan Peraturan (*Rules*) dan Rutinitas (*Routines*) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sd se-Kabupaten Sleman” dipersembahkan kepada orang-orang yang mempunyai makna istimewa bagi kehidupan penulis, antara lain:

1. Orang tua tercinta Bapak Nyonodadi yang sabar, bijaksana, setia dan penuh kasih sayang sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Almamater yang telah memberi peluang sangat berharga untuk masa depan.
3. Agama, Nusa, dan Bangsa.

KATA PENGANTAR

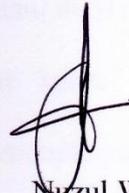
Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas akhir skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Identifikasi Penerapan Peraturan (*Rules*) dan Rutinitas (*Routines*) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sd se-Kabupaten Sleman” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Hari Yulianto, M.Kes., selaku Ketua Program Studi PGSD Penjas dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
3. Bapak Drs. Sriawan, M.Kes., selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Kepala sekolah SD se-Kabupaten Sleman yang telah memberikan ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Teman-teman Mahasiswa PGSD Penjas yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi dalam menyusun Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 12 Februari 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a vertical line on the right, a horizontal line crossing it, and a large loop on the left.

Nazul Wijayanto

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
SURAT PENYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	11
1. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani	11
2. Hakikat Implementasi	19
3. Hakikat Manajemen Kelas	21
4. Peraturan (<i>rules</i>) dan Rutinitas (<i>routines</i>)	36
5. Hakikat Guru Pendidikan Jasmani	43
B. Penelitian yang Relevan	61
C. Kerangka Berpikir	63
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	65
B. Tempat dan Waktu Penelitian	65
C. Populasi dan Sampel Penelitian	65
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	66
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	67
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	71
G. Teknik Analisis Data	72
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	74
B. Pembahasan	80
C. Keterbatasan Penelitian	85

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	86
B. Implikasi	87
C. Saran-saran	87

DAFTAR PUSTAKA	89
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	92
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penentuan Jumlah Sampel	66
Tabel 2. Alternatif Jawaban Angket	68
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	70
Tabel 4. Norma Penilaian	73
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Penelitian	74
Tabel 6. Analisis Hasil Peraturan dan Rutinitas	75
Tabel 7. Analisis Hasil Peraturan	77
Tabel 8. Analisis Hasil Rutinitas	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Histogram Identifikasi Peraturan dan Rutinitas	76
Gambar 2. Histogram Identifikasi Peraturan	77
Gambar 3. Histogram Identifikasi Rutinitas	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian Fakultas.....	92
Lampiran 2. Surat Ijin Pemda DIY	93
Lampiran 3. Surat Ijin Kesbangpol	94
Lampiran 4. Angket Penelitian	95
Lampiran 5. Data Uji Coba Penelitian	102
Lampiran 6. Analisis Data Hasil Uji Coba	103
Lampiran 7. Angket Uji Coba Penelitian	105
Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian dari Sekolah	111
Lampiran 9. Data Hasil Identifikasi Peraturan dan Rutinitas	118
Lampiran 10. Hasil Analisis Data Statistik.....	129
Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian	134

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari sang khalik untuk beribadah. Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirannya diperlukan suatu pola pendidikan melalui proses pembelajaran (Anwar, dkk, 2014: 56). Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar. Mendidik bibit-bibit masa depan, seorang guru membutuhkan kemampuan spesifik agar tujuan pembelajaran dapat terealisasi dengan efektif dan optimal. Mulyasa dikutip (Ma'mur, 2009: 71) menyatakan guru mempunyai tanggung jawab besar dalam bidang pendidikan. Selain tanggung jawab moral yang memberikan keteladanan, kemasyarakatan, dan keilmuan, guru juga harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasihat,

melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik. Pendidik paling ideal adalah pendidik dengan kompetensi profesional yang terdidik dan terlatih baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal, melainkan memiliki kompetensi pedagogik, yaitu menguasai strategi atau teknik mendidik, memiliki pengetahuan tentang cara-cara mendidik, maupun membuat rancangan kegiatan (untuk satu tahun, mingguan, dan harian) dan pengetahuan tentang kesehatan, serta mampu mengorganisasikan kelas.

Keberhasilan suatu pendidikan lebih banyak dipengaruhi oleh tenaga kependidikan terutama guru, bahkan komponen lainnya yang termasuk kepala sekolah, orang tua dan lingkungan serta semua pihak yang ikut berperan memperlancar proses geraknya guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Maka dari itu peranan disini sangat mempengaruhi terhadap tinggi rendahnya aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar, bahkan tugas guru bukan hanya memberi ilmu saja tetapi sebagai perencana, pengajar, pembimbing, evaluator dan motivator bagi siswa.

Pendidikan pada umumnya ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang diterapkan dalam filsafat pendidikan, yakni nilai atau norma yang dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan. Sayangnya, dasar filosofi ini terkadang belum terkonsep secara jelas oleh pelaksana pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari lembaga pendidikan tertentu dimana pola dan sistem pendidikan yang dikembangkan cenderung labil. Oleh karena itu, dalam rangka mempersiapkan pendidikan yang maju maka perlu

diawali dengan menetapkan dasar filosofi yang mantap dan ditunjang oleh seperangkat teori dan konsep kependidikan yang memadai. Sebab, proses pendidikan yang dilakukan senantiasa didasarkan atas suatu keyakinan tertentu, yaitu suatu pandangan atau pemikiran yang bersifat idealis-filosofis-teoritis (Moh Roqib, 2009: 17).

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah baik tingkat Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Atas yaitu Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Esensi pendidikan jasmani adalah suatu proses belajar untuk bergerak (*learning to move*) dan belajar melalui gerak (*learning through movement*). Program pendidikan jasmani berusaha membantu peserta didik untuk menggunakan tubuhnya lebih efisien dalam melakukan berbagai keterampilan gerak dasar dan keterampilan kompleks yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (firmansyah, 2009: 32). Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu dan anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak (Akhiruyanto, 2008: 60).

Aktivitas pembelajaran PJOK yang perlu mendapat perhatian tidak hanya ketika kegiatan berlangsung tetapi dari awal hingga selesai aktivitas semua harus diperhatikan. Peraturan dalam kelas PJOK, dimulai dari peserta didik datang ke kelas pendidikan jasmani, dilanjutkan peserta didik ganti pakaian, sampai dengan peserta didik meninggalkan kelas. Oleh karena itu, seorang guru PJOK harus bisa mengatur kelas sedemikian rupa, sehingga tidak terjadi permasalahan yang bisa

mengganggu jalannya proses pembelajaran. Biasanya permasalahan yang sering terjadi pada kelas PJOK berkaitan dengan masalah perilaku peserta didik (*students behavior*), yang cenderung akan menghambat kegiatan pembelajaran. Untuk mendisiplinkan kelas, guru harus selalu mempunyai kesadaran akan apa yang terjadi di dalam kelas, selalu mempunyai perhatian kepada keseluruhan peserta didik, dan selalu mencermati dan mewaspadaai terhadap perilaku yang secara potensial menyimpang.

Masalah yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Tantangan sebagai seorang guru PJOK adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kelancaran pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajarannya. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah berawal dari manajemen kelas yang baik. Penanganan awal dalam manajemen kelas mengacu pada tindakan proaktif, bukan reaktif. Jadi penerapan peraturan dan rutinitas harus mendapatkan perhatian oleh guru pendidikan jasmani.

Sebuah sistem manajerial yang sukses dimulai dengan pengembangan dan pembentukan peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) di kelas. Dalam perencanaan peraturan dan rutinitas guru harus mempertimbangkan kebutuhan siswa dan lingkungan fisik kelas. Beberapa literatur menyatakan bahwa sangat penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang tepat di hari pertama pada awal tahun ajaran baru. Kenapa harus diawal, karena sebelum dimulainya tahun ajaran baru para guru sudah menyiapkan program jangka panjang dan jangka pendek yang berupa program tahunan dan program semester.

Untuk menyukseskan program-program yang telah dibuat tersebut, maka semuanya harus dijelaskan di awal saat memulai tahun ajaran baru. Oleh karena itu dalam hal ini disarankan bahwa guru selalu menerapkan aturan dan rutinitas secara tegas dan terus-menerus memantau perkembangan peraturan dan rutinitas yang ada di sekolah tersebut.

Aturan merujuk harapan umum untuk pengaturan perilaku yang spesifik. Kita mengidentifikasi perilaku yang tepat dan tidak pantas dan situasi dalam perilaku tertentu dapat diterima atau tidak dapat diterima. Rutinitas adalah prosedur yang ada di kelas untuk diikuti dalam kegiatan sehari-hari. Secara khusus, rutinitas mengacu pada prosedur khusus untuk melakukan tugas-tugas dalam kelas. Guru harus menetapkan rutinitas dengan frekuensi yang terus sebagai tugas, sehingga lebih banyak waktu dapat didedikasikan untuk bagian yang substansial dari pelajaran. Apabila guru tidak memiliki aturan dan rutinitas maka waktu akan terbuang karena waktu hanya untuk mengingatkan siswa yang berkaitan dengan sikap (*Behavior*).

Berdasarkan observasi selama PLT pada tanggal 10 Oktober-9 November 2018, ditemukan bahwa sebagian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani cukup antusias, interaksi berjalan lancar, peserta didik dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, tetapi hanya waktu pembelajaran berlangsung. Setelah beberapa menit peserta didik sudah melupakan konsep yang baru dipelajari. Hal itu terjadi karena pembelajaran hanya bersifat menghafal, sehingga peserta didik tidak memahami konsep-konsep yang baru saja dipelajari. Model pembelajaran yang diterapkan masih satu arah yang

menempatkan posisi guru sebagai penyaji yang aktif di depan, sedangkan peserta didik hanya sebagai pendengar yang baik saja, hanya mendengarkan guru berbicara mengenai materi yang terkait. Hal tersebut membuat peserta didik kurang aktif dan peserta didik mudah bosan. Contoh pada materi pembelajaran bola voli, guru hanya memberikan penjelasan secara teori tanpa adanya umpan balik. Setelah dijelaskan oleh guru, peserta didik disuruh untuk mempraktikkan gerakan yang sudah dijelaskan.

Hal ini terlihat dari pengaturan ruangan belajar yang belum begitu baik. Peletakan media pendidikan yang kurang strategis sehingga tidak semua siswa bisa melihatnya dengan mudah. Selain itu permasalahan manajemen kelas juga tampak dari adanya beberapa bentuk interaksi di kelas yang kurang begitu baik. Diantaranya kurang akrabnya guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Terkait dengan kegiatan pembelajaran, masih ditemukan perilaku siswa yang kurang kooperatif terhadap pembelajaran. Bahkan beberapa siswa kadang menjadi pelopor kekacauan di kelas. Siswa kadang memanfaatkan kelengahan guru untuk melakukan hal-hal yang menyimpang. Hal ini terlihat dari tidak kondusifnya suasana kelas saat guru tidak ada.

Kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani, disebabkan karena dalam pembelajaran guru masih menerapkan metode konvensional sehingga pembelajaran terlihat monoton, media pembelajaran yang masih kurang, sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai. Hal tersebut dapat mengakibatkan peserta didik kurang memahami materi yang dipelajari dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, sehingga

tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Hal itulah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik, sehingga banyak peserta didik yang belum berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini dapat dilihat dari kegiatan akhir pembelajaran yaitu pada saat merangkum materi pembelajaran, sebagian peserta didik sudah melupakan materi yang baru saja diperoleh. Kondisi belajar peserta didik seperti ini harus terus diupayakan untuk diperbaiki. Guru dalam proses belajar mengajar di sekolah perlu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, dinamis namun terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi pedagogik.

Realitas tersebut hampir dialami oleh semua jenjang institusi pendidikan. Guru pada Sekolah Dasar, dalam pelaksanaannya masih menerapkan metode pembelajaran yang menekankan pada kemampuan kognitif saja yang berpusat pada pemahaman pengetahuan dan hafalan sehingga peserta didik kurang kreatif dan inovatif. Pelaksanaan pembelajaran pada beberapa sekolah dasar yang ada di Kabupaten Sleman, guru kurang memberdayakan lingkungan belajar, lingkungan belajar peserta didik, disekolah baik di kelas maupun di lingkungan kelas kurang ditata sedemikian rupa yang mendukung proses pembelajaran di kelas, dan para guru dalam mengajar menggunakan pendekatan yang sedang dikembangkan namun tidak diikuti dengan penggunaan metode yang mendukung penggunaan pendekatan tersebut. Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Penerapan Peraturan (*Rules*) dan Rutinitas (*Routines*) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD se-Kabupaten Sleman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru masih menekankan pada kemampuan kognitif saja yang berpusat pada pemahaman, pengetahuan, dan hafalan.
2. Penerapan tentang peraturan dan rutinitas dalam kelas pendidikan jasmani masih kurang mendapat perhatian di beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Sleman.
3. Penerapan peraturan rutinitas atau prosedur di kelas pendidikan jasmani hanya berupa peraturan yang bersifat lisan pada beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Sleman.
4. Manajemen kelas yang kurang baik memberi peluang bagi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang menyimpang.
5. Belum diketahui identifikasi penerapan peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD se-Kabupaten Sleman.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini yaitu: “Belum diketahui identifikasi penerapan peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD se-Kabupaten Sleman”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka dapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa baik penerapan peraturan (*rules*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD se- Sleman?
2. Seberapa baik penerapan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD se-Kabupaten Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk;

1. Mengidentifikasi penerapan peraturan (*rules*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD se-Kabupaten Sleman.
2. Mengidentifikasi penerapan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD se-Kabupaten Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang penerapan peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD se-Kabupaten Sleman.
 - b. Menjadi kajian teori untuk penelitian sejenis tentang penerapan peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD se-Kabupaten Sleman.
2. Secara praktis
 - a. Dapat dijadikan masukan bagi calon guru dan guru pendidikan jasmani untuk mengoptimalkan pembelajaran pendidikan jasmani dan lebih baik lagi.

- b. Dapat mengetahui penerapan peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD se-Kabupaten Sleman.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Pembelajaran Penjas

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Rosdiani, 2014 : 73). Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik (*Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated*). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran, serta pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik (Muktiani, 2014: 26). Sudjana yang dikutip Sugihartono (2007: 80) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Senada dengan pendapat di atas, Mulyaningsih (2009: 54) menyatakan pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid dalam aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah aktivitas yang paling utama dan penting dalam proses belajar mengajar dengan segala upaya yang dilakukan dengan maksud dan tujuannya membuat peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar.

Sugihartono (dalam Fajri & Prasetyo, 2015: 90) menyatakan bahwa konsep pengertian pembelajaran diantaranya adalah;

1) Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif

Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikannya kepada peserta didik dengan sebaik-baiknya.

2) Pembelajaran dalam pengertian institusional

Secara institusional, pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar, sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam peserta didik yang memiliki berbagai perbedaan individual.

3) Pembelajaran dalam pengertian kualitatif

Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar peserta didik. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Diungkapkan oleh Rahyubi (2014: 234) bahwa dalam pembelajaran mempunyai beberapa komponen-komponen yang penting, yaitu tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, peserta didik, metode, materi, media, dan evaluasi. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan setiap aktivitas pembelajaran adalah agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran bisa tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu menguasai dimensi kognitif dan afektif dengan baik, serta cekatan dan terampil dalam aspek psikomotornya.

2) Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani “*curir*” yang artinya “pelari” dan “*curere*” yang berarti “tempat berpacu”. Yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finis. Secara terminologis, kurikulum mengandung arti sejumlah materi atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik guna mencapai

suatu tingkatan atau ijazah. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

3) Guru

Guru atau pendidik yaitu seorang yang mengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peranan seorang guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4) Peserta didik

Peserta didik atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan dibawah bimbingan seorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur.

5) Metode

Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Metode pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran motorik ada beberapa metode yang sering diterapkan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi,

metode demonstrasi, metode karyawisata, metode eksperimen, metode bermain peran/simulasi, dan metode eksplorasi.

6) Materi

Materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan peserta didik. Jika materi pelajaran yang diberikan menarik, kemungkinan besar keterlibatan peserta didik akan tinggi. Sebaliknya, jika materi yang diberikan tidak menarik, keterlibatan peserta didik akan rendah atau bahkan tidak peserta didik akan menarik diri dari proses pembelajaran motorik.

7) Alat Pembelajaran (media)

Media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh.

8) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas peserta didik, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi yang efektif harus mempunyai dasar yang kuat dan tujuan yang jelas. Dasar evaluasi yang dimaksud adalah filsafat, psikologi, komunikasi, kurikulum, manajemen, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar,

dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

b. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan dua istilah yang berkaitan dan berdampak sangat kuat terhadap perkembangan dan keberfungsian nilai-nilai sosial olahraga, yaitu. Istilah pendidikan jasmani sudah tidak asing lagi bagi siswa dan guru di lingkungan persekolahan dan istilah olahraga telah dikenal lebih luas yaitu di samping di sekolah juga di masyarakat. Pentingnya memahami konsep pendidikan jasmani dan olahraga akan sangat membantu dalam memahami nilai-nilai olahraga. ini Rosdiani (2014 : 137) menyatakan pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Esensi pendidikan jasmani adalah suatu proses belajar untuk bergerak (*learning to move*) dan belajar melalui gerak (*learning through movement*). Program pendidikan jasmani berusaha membantu peserta didik untuk menggunakan tubuhnya lebih efisien dalam melakukan berbagai keterampilan gerak dasar dan keterampilan kompleks yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2009: 32). Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu dan anggota masyarakat yang dilakukan

secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak (Akhiruyanto, 2008: 60).

Sementara Khomsin (dalam Sartinah, 2008: 63) menganggap bahwa mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan memiliki peran unik dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, karena selain dapat digunakan untuk pengembangan aspek fisik dan psikomotor, juga ikut berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif secara serasi dan seimbang. PJOK merupakan mata pelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan pembiasaan pola hidup sehat sehingga dapat merangsang pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan serta perkembangan individu yang seimbang. “Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional” (Supriatna & Wahyupurnomo, 2015: 66).

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (Yudanto, 2008: 17). Lutan (2004: 1) menyatakan pendidikan jasmani adalah wahana untuk mendidik anak. Selain itu pendidikan jasmani merupakan alat untuk membina anak muda agar kelak mereka mampu membuat keputusan

terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat di sepanjang hayatnya.

Paturusi (2012: 4-5), menyatakan pendidikan jasmani merupakan suatu kegiatan mendidik anak dengan proses pendidikan melalui aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sutrisna (dalam Sartinah, 2008: 63) menyatakan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan tidak saja aspek kebugaran jasmani dan keterampilan gerak, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olah raga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran pendidikan jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pembelajaran yang konvensional di dalam kelas yang bersifat kaji teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental intelektual, emosi, dan sosial. Utama (2011: 3) menyebutkan bahwa berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani.

Salah satu tujuan pendidikan jasmani yaitu melalui aktivitas jasmani diupayakan untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial. Pernyataan ini mungkin yang secara tegas dijadikan asumsi dasar oleh guru pendidikan jasmani dengan memilih cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan keseluruhan. Memudahkan penyampaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan agar mudah dimengerti oleh peserta didik, upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani adalah dengan merumuskan tujuan umum atau menyeluruh tersebut dirumuskan secara khusus. Secara eksplisit, tujuan-tujuan khusus pembelajaran pendidikan jasmani termuat dalam kompetensi dasar pada setiap semester dan tingkatan kelas yang menjadi target belajar peserta didik (Hendrayana, dkk., 2018).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat dirumuskan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi selaras dan seimbang.

2. Hakikat Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan

yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kewarganegaraan. Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster yang dikutip oleh Wahab (2008: 32) menjelaskan bahwa “Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu)”. Implementasi kebijakan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan menggunakan sarana dan prasarana tertentu dan dalam urutan waktu tertentu.

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002: 70). Lebih lanjut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 374) implementasi yaitu pelaksanaan; penerapan. Pandangan Van Meter dan Van Horn (dalam Wahab, 2008: 32) bahwa implementasi merupakan tindakan oleh individu, pejabat, kelompok badan pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam suatu keputusan tertentu. Badan-badan tersebut melaksanakan pekerjaan-pekerjaan pemerintah yang membawa dampak pada warganegarannya. Namun dalam praktiknya badan-badan pemerintah sering menghadapi pekerjaan-pekerjaan di bawah mandat dari Undang-Undang, sehingga membuat mereka menjadi tidak jelas untuk memutuskan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.

Implementasi tidak hanya direncanakan namun implementasi juga sebagai pengembangan kebijakan untuk menyempurnakan. Sejalan dengan pendapat Hanifah (2002: 67) menjelaskan, “Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program”. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya (Arikunto, 2005: 76). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan dari suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

3. Hakikat Manajemen Kelas

a. Pengertian Manajemen Kelas

Ekosiswoyo & Rachman (2000: 8) mengungkapkan bahwa manajemen berasal dari kata *management* yang diterjemahkan menjadi pengelolaan, berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sementara itu, Wibowo (2013: 33) mendefinisikan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang sistematis dan kooperatif dalam usaha memanfaatkan sumber daya yang ada, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Definisi lain dari manajemen yang lebih lengkap sebagaimana dikemukakan oleh Muljani A. Nurhadi (dalam Arikunto & Yuliana, 2008: 3)

adalah sebagai berikut: “Manajemen adalah satu kegiatan/rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.”

Terkait dengan kelas, pengertian kelas menurut Hamalik (2010: 38) adalah sekelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari guru. Sementara Yamin & Maisah (2009: 34) menyebutkan bahwa kelas berarti sekelompok siswa dalam waktu yang sama menerima pelajaran dari guru yang sama.

Berbeda dengan pendapat di atas, Wiyani (2013: 52) mengungkapkan secara sederhana mengartikan kelas sebagai unit kerja terkecil di sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar. Sebagai suatu unit terkecil di sekolah, di dalam kelas terdiri dari sekelompok peserta didik dan berbagai sarana belajar. Sehubungan dengan manajemen kelas, Barbara L. Wilt (dalam Ambarita, 2006: 35) mendefinisikan manajemen kelas sebagai penggunaan tata-cara, untuk memastikan sebuah lingkungan mendukung terlaksananya pembelajaran dengan sukses. Pengelolaan kelas tidak sekedar bagaimana mengatur ruang kelas dengan segala sarana-prasarananya, tetapi juga menyangkut interaksi dari pribadi-pribadi yang ada di dalamnya.

Wiyani (2013: 59) mengungkapkan pengertian manajemen kelas adalah keterampilan guru sebagai seorang *leader* sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sementara itu Emmer dan Thomas mendefinisikan manajemen kelas sebagai

seperangkat perilaku dan kegiatan guru yang diarahkan untuk menarik perilaku peserta didik yang wajar, pantas, dan layak serta usaha meminimalkan gangguan (Ambarita, 2006: 37). Rachman (1997: 5) mengungkapkan bahwa manajemen kelas merupakan serangkaian perilaku guru dalam upayanya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan-tujuan belajarnya secara efisien, atau memungkinkan peserta didik belajar dengan baik.

Sedangkan Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen mengungkapkan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar, untuk mengatur kegiatan proses belajar-mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar-mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai (Ekosiswoyo & Rachman, 2000: 10-11).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah serangkaian kegiatan guru dalam upaya menciptakan suatu kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik dalam kelas tersebut dapat belajar dengan efektif dan memelihara situasi kelas agar tetap kondusif untuk proses belajar mengajar.

b. Tujuan Manajemen Kelas

Secara umum, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai (Wiyani, 2013: 64).

Arikunto (2010: 68) menyatakan tujuan manajemen kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien.

Tujuan manajemen kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen (Rachman, 1997: 15) adalah sebagai berikut.

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
- 4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individualnya.

Sementara itu, Salman Rusydie (dalam Wiyani, 2013: 61) mengemukakan tujuan dari manajemen kelas sebagai berikut.

- 1) Memudahkan kegiatan belajar peserta didik.
- 2) Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar.
- 4) Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.
- 5) Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.
- 6) Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas
- 7) Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib.

Pendapat lain, secara lebih khusus Syaiful Bahri Djamarah (dalam Wiyani, 2013: 64) mengungkapkan tujuan manajemen kelas sebagai berikut.

- 1) Untuk peserta didik
 - a) Mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri.

- b) Membantu peserta didik mengetahui perilaku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami jika teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
 - c) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.
- 2) Untuk guru
- a) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
 - b) Menyadari kebutuhan peserta didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada peserta didik.
 - c) Mempelajari bagaimana merespons secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik yang mengganggu.
 - d) Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah perilaku peserta didik yang muncul di dalam kelas.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dipahami bahwa manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan dan memelihara suatu kondisi kelas yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Sehingga siswa bisa belajar dengan efektif dan guru bisa mengajar dengan efektif.

c. Kegiatan Manajemen Kelas

Siswoyo & Rachman (2000: 53) mengemukakan bahwa serangkaian langkah kegiatan manajemen kelas mengacu kepada:

- 1) Tindakan pencegahan (preventif) dengan tujuan menciptakan kondisi pembelajaran yang menguntungkan. Adapun langkah-langkah pencegahannya seperti berikut ini:
 - a) Peningkatan kesadaran diri sebagai guru
 - b) Peningkatan kesadaran peserta didik
 - c) Sikap polos dan tulus guru
 - d) Mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan
 - e) Menciptakan kontrak sosial

2) Tindakan korektif yang merupakan tindakan koreksi terhadap tingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu kondisi optimal dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Langkah-langkah prosedur dimensi penyembuhan adalah sebagai berikut.

- a) Mengidentifikasi masalah
- b) Menganalisis masalah
- c) Menilai alternatif-alternatif pemecahan
- d) Mendapatkan balikan

Sejalan dengan pendapat di atas, Rohani (2004: 127) mengemukakan bahwa tindakan pengelolaan kelas dapat berupa tindakan pencegahan dan tindakan korektif. Dimensi pencegahan meliputi tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan, dan lingkungan sosio-emosional. Rohani, (2004: 138-142) menjelaskan kondisi dan situasi belajar mengajar

- 1) Kondisi fisik, meliputi: ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, serta pengaturan penyimpanan barang-barang.
- 2) Kondisi sosio-emosional, diantaranya dipengaruhi oleh: tipe kepemimpinan, sikap guru, dan suara guru.

Rohani, (2004: 138-142) menjelaskan dimensi korektif meliputi dimensi tindakan (tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan) dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut.

- 1) Dimensi tindakan. Beberapa cara melakukan dimensi tindakan antara lain:

- a) Lakukan tindakan dan bukan ceramah
 - b) *Do not bargain*
 - c) Gunakan “kontrol” kerja
 - d) Nyatakan peraturan dan konsekuensinya
- 2) Melakukan tindakan penyembuhan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam tindakan penyembuhan ini ialah:
- a) Mengidentifikasi peserta didik yang mendapat kesulitan untuk menerima dan mengikuti tata tertib atau menerima konsekuensi dari pelanggaran yang dibuatnya.
 - b) Membuat rencana yang diperkirakan paling tepat tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengadakan kontrak dengan peserta didik.
 - c) Menetapkan waktu pertemuan dengan peserta didik tersebut yang disetujui bersama oleh guru dan peserta didik yang bersangkutan.
 - d) Bila saatnya bertemu dengan peserta didik, jelaskan maksud dan manfaat yang diperoleh bagi peserta didik maupun bagi sekolah.
 - e) Tunjukkanlah kepada peserta didik bahwa guru pun bukan orang yang sempurna dan tidak bebas dari kekurangan dan kelemahan dalam berbagai hal. Akan tetapi yang penting antara guru dan peserta didik harus ada kesadaran untuk bersama-sama belajar saling memperbaiki diri, saling mengingatkan bagi kepentingan bersama.
 - f) Guru berusaha untuk membawa peserta didik kepada masalahnya yaitu pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku di sekolah.

- g) Bila peraturan yang diadakan dan ternyata peserta didik responsif maka guru bisa mengajak peserta didik untuk melaksanakan diskusi saat lain tentang masalah yang dihadapinya.
- h) Pertemuan guru dan peserta didik harus sampai kepada pemecahan masalah dan sampai kepada “kontak individual” yang diterima peserta didik dalam rangka memperbaiki tingkah laku peserta didik tentang pelanggaran yang dibuatnya.

Sementara itu, Wiyani (2013: 65), menyatakan setidaknya ada tiga kegiatan inti pada manajemen kelas, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat

Menciptakan iklim belajar yang tepat diarahkan untuk mewujudkan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan agar dapat memotivasi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya. Iklim belajar yang aman dan tertib akan membuat proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (Wibowo, 2013: 120). Untuk menciptakan iklim belajar yang tepat, seorang guru sebagai manajer diantaranya harus menguasai prinsip-prinsip manajemen kelas dan komponen keterampilan manajemen kelas, serta mampu menggunakan pendekatan-pendekatan manajemen kelas secara efektif. Sutirman (2013: 75) mengemukakan upaya yang perlu dilakukan untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif adalah dengan menciptakan hubungan interpersonal yang positif di kelas, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan mengurangi perilaku *disruptive* atau perilaku siswa yang membuat suasana kelas menjadi kacau atau tidak kondusif.

2) Mengatur ruangan belajar

Ruangan belajar dalam hal ini adalah ruang kelas harus didesain sedemikian rupa sehingga tercipta kondisi kelas yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik dan dapat memunculkan semangat serta keinginan untuk belajar dengan baik seperti pengaturan meja, kursi, lemari, gambar-gambar afirmasi, pajangan hasil karya peserta didik yang berprestasi, berbagai alat peraga, media pembelajaran dan iringan musik yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan atau nuansa musik yang dapat membangun gairah belajar bagi peserta didik.

Pengaturan ruang kelas dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengurus dan menata segala sarana belajar yang terdapat di dalam ruang kelas oleh guru. Berbagai sarana belajar yang ada di dalam kelas seperti meja dan kursi, papan tulis, penghapus, penggaris, papan absensi, rak buku, dan lain sebagainya. Kegiatan terkait pengaturan ruang kelas adalah sebagai berikut:

a) Pengaturan tempat duduk peserta didik

Sesuai dengan Permendiknas No. 24 tahun 2007, standar kursi peserta didik di tingkat SD/MI dideskripsikan kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan dimensinya untuk kelas 1-3 dan kelas 4-6. Selain itu, desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar (Barnawi & Arifin, 2012: 106). Sejalan dengan pendapat tersebut, Wiyani (2013: 131) juga menyatakan bahwa tempat duduk peserta didik harus bagus, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu

rendah, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, tidak terlalu berat, dan sesuai dengan postur tubuh peserta didik. Selain standar tempat duduk, pengaturan posisi tempat duduk peserta didik di kelas juga sangat penting. Pengaturan posisi tempat duduk sangat berpengaruh bagi peserta didik, interaksi antar mereka, dan interaksi dengan guru. Harsanto (2007: 59) menyatakan bahwa tata letak tempat duduk siswa dalam kelas formal di sekolah pada umumnya berbentuk format kolom dan baris.

b) Pengaturan media pendidikan

Media pendidikan yang dimaksud adalah media yang digunakan oleh guru di kelas seperti papan tulis, gambar, maupun poster. Menurut Permendiknas No. 24 tahun 2007, standar papan tulis di tingkat SD/MI dideskripsikan kuat, stabil, aman, ukuran minimum 90 cm x 200 cm, serta penempatannya harus pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik dapat melihatnya dengan jelas. Begitu juga terkait dengan gambar maupun poster yang digunakan di kelas, penempatannya harus di tempat yang strategis agar seluruh peserta didik dapat melihatnya dengan mudah dan mudah dijangkau guru untuk dipindahkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2013: 151) yang menyatakan bahwa guru hendaknya meletakkan gambar atau poster pada tempat yang mudah dilihat oleh peserta didik dan mudah dijangkau oleh guru agar tidak merepotkan guru jika hendak memindahkannya.

c) Pengaturan tanaman atau tumbuh-tumbuhan

Terciptanya suasana kelas yang aman, nyaman serta kondusif juga didukung dengan adanya pengaturan tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Tanaman

dan tumbuh-tumbuhan mampu menyediakan oksigen yang dapat menjadikan otak berkembang (Wiyani, 2013: 151). Semakin banyak oksigen yang didapat, akan semakin meningkat pula kinerja otak. Jika kinerja otak semakin meningkat, para peserta didik akan mampu mengikuti dan mencerna pelajaran yang diberikan guru dengan baik. Itulah sebabnya di sekeliling kelas perlu ditanami tanaman atau tumbuh-tumbuhan agar peserta didik mendapatkan pasokan oksigen yang melimpah.

d) Pemberian aromaterapi

Penelitian menunjukkan, manusia dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara kreatif sebanyak 30% saat diberikan aroma wangi bunga tertentu (Wiyani, 2013: 154). Penggunaan aromaterapi di kelas sangatlah sederhana yaitu bisa dengan cara menyemprotkan aromaterapi tersebut ke dalam kelas, dengan demikian peserta didik diharapkan dapat lebih rileks dan nyaman sehingga pada akhirnya peserta didik bisa lebih fokus dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.

3) Mengelola interaksi kegiatan belajar mengajar

Dalam interaksi belajar mengajar, guru dan peserta didik harus aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang efektif, setidaknya guru harus menguasai dan mempraktikkan berbagai keterampilan dasar mengajar. Menurut pendapat dari Saud (2011: 55) menyatakan bahwa keterampilan guru dalam proses belajar mengajar antara lain: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan

menggunakan media pembelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi serta keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil. Selain itu untuk menciptakan interaksi yang positif di kelas yang tak kalah pentingnya adalah dengan membangun komunikasi yang baik. Dengan adanya komunikasi yang baik, tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif dan efisien (Wibowo, 2013: 60).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan manajemen kelas meliputi kegiatan pencegahan dan kegiatan korektif. Semua itu bisa dilakukan jika guru memahami dan mempraktekkan prinsip manajemen kelas, memiliki keterampilan manajemen kelas dan mempraktekkan keterampilan dasar mengajar, mempraktekkan pendekatan manajemen kelas yang tepat, mengatur lingkungan belajar, menciptakan hubungan interpersonal dan menerapkan komunikasi yang positif, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mengurangi perilaku disruptif di kelas. Jika unsur-unsur di atas dapat dipenuhi dengan baik, maka manajemen kelas pun bisa dikatakan baik.

d. Prinsip-prinsip Manajemen Kelas

Mengelola kelas secara efektif, menurut Wiyani (2013: 73) setidaknya ada enam prinsip yang harus dipahami oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan manajemen kelas yang efektif.

1) Hangat dan antusias

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa semua peserta didik akan senang mengikuti kegiatan belajar di kelas jika gurunya bersikap hangat dan antusias

kepada mereka. Pelajaran yang dianggap sebagian orang sulit pun dapat menjadi lebih mudah bagi peserta didik apabila seorang guru mampu bersikap hangat dan penuh antusias kepada mereka. Hangat dalam konteks manajemen kelas adalah sikap penuh kegembiraan dan penuh kasih sayang kepada seluruh peserta didik. Sementara antusias dalam konteks manajemen kelas adalah sikap bersemangat dalam kegiatan mengajar. Sikap hangat dan antusias dapat dimunculkan apabila seorang guru mau dan mampu menjalin ikatan emosional dengan seluruh peserta didik.

2) Tantangan

Setiap peserta didik sangat menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingin tahunya. Berbagai tantangan dapat dilakukan oleh guru melalui penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja maupun bahan-bahan pelajaran yang memang dirancang untuk memberikan tantangan kepada peserta didik. Kemampuan guru untuk memberikan tantangan kepada peserta didiknya diharapkan mampu meningkatkan semangat dan motivasi dalam belajar mereka sehingga hal itu dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang menyimpang.

3) Bervariasi

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, variasi gaya mengajar guru sangatlah dibutuhkan karena dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan. Variasi gaya mengajar seperti variasi intonasi suara, gerak anggota badan, mimik wajah, posisi dalam mengajar di kelas, serta dalam hal penggunaan metode dan media pengajaran juga diperlukan.

4) Keluwesan

Keluwesan dalam konteks manajemen kelas merupakan keluwesan perilaku guru untuk mengubah metode mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas untuk mencegah kemungkinan munculnya gangguan belajar pada peserta didik serta untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif dan efektif.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan penguatan positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Selain komentar positif, pandangan guru yang positif juga sangat penting untuk diperhatikan. Banyak peserta didik merasa percaya diri akan performa dan kemampuan mereka dengan komentar positif yang diberikan guru. Pandangan guru yang positif dapat diartikan sebagai sikap memercayai kepada peserta didiknya.

6) Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari kegiatan manajemen kelas adalah menjadikan peserta didik dapat mengembangkan disiplin pada diri sendiri sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di dalam kelas. Itulah sebabnya guru diharapkan dapat memotivasi peserta didiknya untuk melaksanakan disiplin dan menjadi teladan dalam pengendalian diri serta pelaksanaan tanggung jawab. Guru harus bisa menjadi model bagi peserta didiknya dengan memberikan contoh perilaku yang

positif, baik di kelas, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya guru datang ke kelas tepat waktu, berpakaian sopan, tidak memakai perhiasan yang berlebihan, berbicara dengan bahasa yang santun, berkendara sesuai dengan aturan lalu lintas, dan sebagainya.

Sementara itu, Alma (2010: 84) mengungkapkan bahwa prinsip pengelolaan kelas meliputi:

- 1) Kehangatan dan keantusiasan dalam mengajar dapat menciptakan iklim kelas yang menyenangkan.
- 2) Dapat menggunakan kata-kata atau tindakan yang dapat menantang siswa untuk berpikir.
- 3) Guru dapat melakukan variasi.
- 4) Keluwesan guru dalam pelaksanaan tugas perlu ditingkatkan.
- 5) Penanaman disiplin diri sendiri merupakan dasar modal guru.
- 6) Penekanan pada hal-hal yang bersifat positif perlu diperhatikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip yang perlu dilakukan dalam manajemen kelas diantaranya hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal positif, serta penanaman disiplin diri.

e. Komponen Keterampilan Manajemen Kelas

Menurut Moh. Uzer Usman yang dikutip oleh Wiyani (2013: 87) mengungkapkan setidaknya ada empat komponen keterampilan manajemen kelas, yaitu sebagai berikut.

- 1) Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi

Hubungan yang akrab dan sehat antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya menjadi suatu keharusan di dalam sebuah kelas. Hal itu dapat terwujud jika guru memiliki keterampilan berkomunikasi secara pribadi.

2) Keterampilan mengorganisasi

Selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, guru sebagai seorang manajer berperan sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan belajar mengajar peserta didik dari awal dimulainya hingga akhir kegiatan.

3) Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar

Keterampilan ini memungkinkan guru membantu peserta didik untuk maju tanpa mengalami frustrasi.

4) Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar

Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar, baik secara perorangan maupun klasikal merupakan tugas utama guru. Itulah sebabnya guru harus mampu membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar yang tepat bagi setiap peserta didik dan seluruh peserta didik dalam sebuah kelas serta mampu melaksanakan perencanaan tersebut.

4. Peraturan (*Rules*) dan Rutinitas (*Routines*) dalam Pendidikan Jasmani

a. Aturan Pengajaran (*Rules*)

Aturan membantu anak-anak belajar perilaku yang diperlukan untuk bekerja sama dengan orang lain. Aturan akan membuat anak-anak belajar disiplin. Aturan dipelajari melalui contoh secara terus-menerus akan mendapatkan tanggapan yang tepat dan pantas untuk sebuah aturan. Supaya aturan untuk menjadi lebih efektif, aturan harus jelas dan diberlakukan secara adil dan konsisten. Peraturan adalah identifikasi dan ekspektasi umum dan perilaku yang mencakup berbagai situasi (Dixie 2007: 8).

Menurut pendapat dari Rink (2006) menunjukkan bahwa guru dapat mengikuti panduan berikut ini dalam mempersiapkan aturan:

- 1) *Rules should be develop cooperatively with students when possible* (Aturan harus mengembangkan sikap kooperatif/kerjasama antar peserta didik bila memungkinkan).
- 2) *Rule should be communicated in language that is age appropriate* (Aturan harus dikomunikasikan dalam bahasa yang sesuai dengan usia).
- 3) *Rules should be few (four to seven) so student will remember them* (Aturan harus sedikit (4-7) sehingga peserta didik akan mengingatnya).
- 4) *State rules positively and provide both positive and negative examples* (Dimulai dengan aturan secara positif dan memberikan kedua contoh baik positif dan negatif).
- 5) *Rules must be consistent with school rules* (Aturan harus konsisten dengan peraturan sekolah).
- 6) *Develop the consequence and clearly identify their relationship to rules violations* (Mengembangkan konsekuensinya dan jelas mengidentifikasi hubungannya dengan pelanggaran aturan).
- 7) *Reinforce the rules consistently and fairly* (Memperkuat aturan secara konsisten dan adil).
- 8) *Make sure the students understand the rules* (Pastikan peserta didik memahami aturan).

Siedentop dan Tannehil (2000) telah menyarankan bahwa aturan untuk Pendidikan Jasmani harus mencakup perilaku dalam kategori berikut.

- 1) *Safety* (Keselamatan)
- 2) *Respect for other* (Menghormati yang lainnya).
- 3) *Respect for the learning environment* (Menghormati lingkungan pembelajaran).
- 4) *Support for other learning* (Mendukung untuk pembelajaran lainnya).
- 5) *Trying hard* (berusaha Keras)

Kelas Pendidikan Jasmani akan lebih banyak aturan yang ditetapkan dibanding dalam pengaturan kelas reguler lainnya. Selain itu, konteks Pendidikan Jasmani yang unik memerlukan aturan tambahan supaya lebih bermakna dan pembelajaran akan positif. Rink (2006: 143), aturan berikut umumnya dianggap sebagai dasar untuk membuat lingkungan yang positif dan aman dalam Pendidikan Jasmani:

- 1) *When other are talking, we try not to talk* (Bila orang lain berbicara, kita mencoba untuk tidak berbicara).
- 2) *We are supportive of our classmate' effort* (Kami mendukung usaha di sekelas).
- 3) *We respect the rights of others* (Kita menghormati hak orang lain).
- 4) *We take care equipment* (Kami menjaga peralatan).
- 5) *We try our best* (Kami mencoba sebaik mungkin).

Penyusunan peraturan kelas mendorong individu peserta didik mengembangkan nilai-nilai olahraga yang baik. Guru pendidikan jasmani berperan sebagai motivator untuk menciptakan situasi dan menginspirasi peserta didik untuk menampilkan perilaku moral dan memberikan teladan dalam menerapkan nilai-nilai olahraga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Willian

Arthur “*A mediocre teacher tells, a good teacher explains, a superior teacher demonstrates, and the great teacher inspires.*” Seorang guru biasa-biasa saja mengatakan, seorang guru yang baik menjelaskan, guru yang unggul menunjukkan, dan guru besar menginspirasi. Penyusunan peraturan kelas juga berfungsi melatih peserta didik untuk mengambil keputusan. Keterlibatan seluruh peserta didik dalam pembelajaran secara aktif dan partisipatif akan menciptakan pembelajaran yang efektif. Selanjutnya dalam pelaksanaan peraturan kelas tersebut peserta didik akan mendapatkan pengalaman untuk mengevaluasi diri maupun teman sebaya.

b. Rutinitas Pengajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Rutinitas adalah kegiatan yang rutin (selalu) kita lakukan setiap hari. Menurut Rink (2006:1140) Rutinitas adalah prosedur kegiatan yang dilakukan didalam maupun diluar kelas, perilaku yang cenderung diulangi, terstruktur, kecuali berpotensi dapat mengganggu proses pembelajaran. Rutinitas sering disebut prosedur, mendeskripsikan bagaimana berbagai kegiatan dilaksanakan dikelas, prosedur adalah cara untuk menyelesaikan berbagai hal dikelas.

Rutinitas adalah prosedur untuk menyelesaikan tugas atau tugas-tugas khusus dalam kelas “rutinitas berbeda dengan aturan jadi rutininas biasanya mengacu pada kegiatan-kegiatan khusus dan mereka biasanya ditujukan untuk menyelesaikan tugas-tugas daripada melarang perilaku” (Graham et., 2001: 121). Rutinitas juga harus diajarkan pada awal tahun. Peserta didik akan membutuhkan lebih banyak praktek rutinitas dan penguatan yang konstan. Literatur

menunjukkan bahwa faktor yang paling penting yang mempengaruhi pembentukan rutinitas di kelas adalah tingkat di mana guru secara konsisten memperkuat rutinitas.

Tan (1999) menyatakan bahwa "*Routines are predetermined procedures established by teachers for dealing with frequently occurring situations in the physical education setting*". Rutinitas adalah prosedur yang telah ditentukan yang ditetapkan oleh guru untuk menghadapi situasi yang sering terjadi dalam pengaturan pendidikan jasmani. Jika guru mengajar rutinitas dan kemudian tidak bertindak atas respon ketika rutinitas akan dibentuk (Rink, 2006).

Penelitian juga menunjukkan bahwa rutinitas perlu diajarkan secara khusus sebagai salah satu dari konten mengajar, seperti bagaimana untuk menggiring bola atau mengoper. Pengajaran rutinitas berarti bahwa guru harus menggunakan penjelasan, demonstrasi, praktek dengan umpan balik, dan semua elemen lain yang berhubungan dengan pembelajaran. Dengan kata lain, kunci untuk rutinitas mengajar secara efektif tidak berbeda dengan kunci untuk mengajarkan keterampilan olahraga (Rink, 2006; Siedentop & Tannehil, 2000). Siedentop & Tannehil (2000) memberikan strategi mengajar berikut ini dalam menentukan rutinitas:

- 1) Menjelaskan dan menunjukkan. Menjelaskan prosedur dalam bahasa yang usia tertentu, dan menunjukkan atau memperlihatkan rutinitas kepada peserta didik .
- 2) Tampilkan dengan contoh. Menunjukkan cara yang salah untuk melakukan sesuatu selain menunjukkan dengan cara yang benar.
- 3) Memberikan kesempatan untuk berlatih mengenai prosedur.

- 4) Mengharapkan kesempurnaan, arah reward. Anda harus mengharapkan kesempurnaan dan dukungan anak-anak karena mereka secara bertahap menjadi lebih baik dan lebih baik.
- 5) Gunakan model yang positif. Ketika peserta didik atau kelompok melakukan prosedur berhasil, kita bisa menunjukkan ke seluruh kelas.
- 6) Sering mengumpan balik. Memperkuat keberhasilan dan peningkatan dan memberikan umpan balik perilaku-khusus daripada umpan balik umum.
- 7) Gunakan kegiatan untuk berlatih rutinitas. Gunakan beberapa kegiatan yang memungkinkan anak-anak untuk berlatih rutinitas tertentu.
- 8) Periksa pemahaman anak-anak. Minta mereka untuk menjelaskan prosedur dan mengapa ini penting untuk melakukannya dengan benar.

Rutinitas harus diajarkan untuk semua aspek prosedural dari pelajaran. Misalnya, anak harus tahu apa yang harus dilakukan ketika guru memberikan sinyal untuk perhatian atau bagaimana kembali ke kelas setelah menyelesaikan pembelajaran Pendidikan Jasmani. Literatur menunjukkan bahwa guru yang sukses harus menetapkan rutinitas untuk acara yang umumnya terjadi pada pelajaran Pendidikan Jasmani (Graham et al, 2001; Hastie & Martin, 2006; Rink, 2006). Siedentop & Tannehill (2000) menunjukkan bahwa untuk menjalankan pembelajaran dengan lancar dan efisien, rutinitas harus ditetapkan untuk peristiwa berikut:

- 1) Memasuki *gymnasium*/hall/lapangan
- 2) Mngambil atau mendapatkan peralatan.
- 3) Mengumpul (dibariskan atau duduk dengan bebagai formasi)

- 4) Mendapatkan perhatian
- 5) Memilih mitra/tim
- 6) Mendapatkan air/untuk minum
- 7) Batas menyelesaikan
- 8) Selesai/*Finishing*
- 9) Meninggalkan kelas

Rutinitas akan bervariasi sesuai dengan harapan dan kebijakan sekolah, filosofi guru, kedewasaan peserta didik, dan area konten yang berbeda. Sebagai contoh, spesialis sekolah dasar sering mengajar dan menggunakan konsep diri dan ruang umum untuk pelajar muda di seluruh senam pendidikan atau program pendidikan gerakan. Dengan demikian, cara yang tepat bagi peserta didik untuk berada di ruang pribadi, atau mencari ruang umum akan diajarkan sebagai rutinitas. Guru-guru lain akan memilih untuk menambahkan elemen ke rutinitas agar lebih holistik. Misalnya, beberapa guru menambahkan petunjuk tentang peralatan ke rutinitas '*attention/quiet*' ketika peserta didik berada di unit bola basket. Ketika sinyal diberikan untuk mendapatkan perhatian peserta didik, peserta didik tidak hanya menghentikan aktivitas mereka, menjadi tenang, dan menghadap guru, tetapi juga menempatkan bola di dekat kaki (Tan, 1999).

tudi tentang aturan, rutinitas, dan harapan guru pendidikan jasmani terbatas pada tiga studi, dua spesialis dasar (Fink & Siedentop, 1989; Nelson, Lee, Ashy, & Howell, 1988) dan salah satu pendidik fisik sekolah menengah (Oslin, 1992). Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa awal tahun sekolah digunakan untuk menetapkan aturan manajerial dan instruksional, rutinitas, dan harapan yang

pada akhirnya memungkinkan kelancaran kegiatan kelas dan pembelajaran peserta didik. Menurut Fink dan Siedentop (1989), guru pendidikan jasmani menggambarkan rutinitas dengan jelas, memberi peserta didik kesempatan untuk mempraktikkannya, dan memberikan banyak umpan balik relatif terhadap kinerja (O'Sullivan & Dyson, 1994).

Studi tentang rutinitas dan harapan guru pendidikan jasmani terbatas pada dua studi di lingkungan sekolah dasar. Nelson et al., (1988) mempelajari tiga ahli pendidikan jasmani ahli selama lima kelas pertama pada awal tahun. Mereka melaporkan setiap guru memperkenalkan mayoritas rutinitas pada hari pertama kelas. Rutinitas ini terutama berurusan dengan masalah manajerial seperti formasi, bertanya, dan memulai dan menghentikan kegiatan. Ketika kelas berjalan, umpan balik positif dan spesifik diberikan. Pada pelajaran kelima, semua kelas tampaknya berjalan dengan lancar dan sebagian besar peserta didik belajar untuk mematuhi rutinitas. Pada tahap ini, fokus umpan balik bergeser ke teguran khusus untuk beberapa peserta didik yang masih tidak patuh (Tan, 1999).

5. Hakikat Guru Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Guru Pendidikan Jasmani

Guru merupakan suatu profesi, yaitu suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan sembarang orang di luar pendidikan. Guru adalah seseorang yang harus di gugu dan ditiru, dalam arti seseorang yang memiliki wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Kajian tentang pendidik mencakup beberapa hal pokok antara lain pengertian dan sebutan istilah pendidik, kompetensi pendidik, kedudukan pendidik, hakikat tugas dan

tanggung jawab guru, profesionalisme guru, organisasi profesi, dan kode etik guru.

Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Barnadib, 2005: 24). Pendidik adalah orang yang dengan sengaja membantu orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pada lingkungan sekolah biasanya disebut dengan guru. Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Seseorang yang menginginkan menjadi pendidik maka dipersyaratkan mempunyai kriteria yang diinginkan oleh dunia pendidikan. Tidak semua orang bisa menjadi pendidik kalau yang bersangkutan tidak bisa menunjukkan bukti dengan kriteria yang ditetapkan. Dalam hal ini oleh Hadisusanto, Sidharto, & Siswoyo (2005: 42) syarat pendidik adalah: (1) mempunyai perasaan terpanggil sebagai tugas suci, (2) mencintai dan mengasih-sayangi peserta didik, (3) mempunyai rasa tanggung jawab yang didasari penuh akan tugasnya.

Pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Pendidik menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas, paling menentukan dalam pengaturan kelas dan pengendalian peserta didik, serta dalam penilaian hasil pendidikan dan

pembelajaran yang dicapai peserta didik. Oleh karena itu pendidik merupakan sosok yang amat menentukan dalam proses keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan dan pembelajaran.

Guru pendidikan jasmani adalah seseorang yang memiliki jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan keahlian khusus sebagai syarat dan ciri sebuah profesi. Bagi guru pendidikan, di samping profil dan persyaratan utama seorang guru pendidikan jasmani mempunyai persyaratan kompetensi pendidikan jasmani (Sukintaka, 2004: 72-74).

Sukintaka (2001: 42) mengemukakan bahwa di samping memiliki 10 kompetensi dasar, guru pendidikan jasmani dituntut juga mempunyai persyaratan kompetensi pendidikan jasmani agar mampu melaksanakan tugas dengan baik, yang meliputi:

- 1) Memahami pengetahuan pendidikan jasmani sebagai bidang studi.
- 2) Memahami karakteristik anak didiknya.
- 3) Mampu memberikan kesempatan pada anak didiknya untuk aktif dan kreatif pada proses pembelajaran pendidikan jasmani dan mampu menumbuhkembangkan potensi kemampuan motorik.
- 4) Mampu memberikan bimbingan dan mengembangkan potensi anak didiknya dalam proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan pendidikan jasmani.
- 5) Mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.
- 6) Memiliki pemahaman tentang kondisi fisik.
- 7) Memiliki pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan motorik.
- 8) Memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan dan memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani.
- 9) Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi anak didik dalam berolahraga.
- 10) Mempunyai kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam berolahraga.

Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya atau profesi mengajar, sehingga guru pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani. Tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik, sehingga tumbuh minat dan nafsunya untuk belajar (Mulyasa, 2007: 188).

Suryobroto (2004: 8-9) menyatakan bahwa tugas guru pendidikan jasmani secara nyata sangat kompleks, antara lain:

1) Sebagai pengajar

Guru pendidikan jasmani sebagai seorang pengajar tugasnya adalah lebih banyak memberi ilmu pengetahuan yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah peserta didik supaya menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga atau aktivitas di alam terbuka diharapkan para peserta didik mendapatkan banyak pengetahuan bagaimana hakikat masing-masing materi.

2) Sebagai pendidik

Guru pendidikan jasmani sebagai pendidik tugasnya adalah lebih memberikan dan menanamkan sikap atau afektif ke peserta didik melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik ditanamkan sikap, agar benar-benar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dengan unsur-unsur sikap: tanggung jawab, jujur, menghargai orang lain, ikut berpartisipasi, rajin belajar, rajin hadir dan lain-lain.

3) Sebagai pelatih

Guru pendidikan jasmani sebagai seorang pelatih tugasnya adalah lebih banyak memberikan keterampilan dan fisik yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah fisik dan psikomotorik peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat dari sebelumnya. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga atau aktivitas di alam terbuka para peserta didik fisik dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak yang baik.

4) Sebagai pembimbing

Guru pendidikan jasmani sebagai pembimbing tugasnya adalah lebih banyak mengarahkan kepada peserta didik pada tambahkemampuan para peserta didiknya. Sebagai contoh: membimbing baris berbaris, petugas upacara, mengelola UKS, mengelola koperasi, kegiatan pencinta alam dan membimbing peserta didik yang memiliki masalah atau khusus.

Pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan sekaligus mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Guru pendidikan jasmani merupakan suatu aktivitas mengajar, berkaitan dengan fisik yang dilakukan secara terstruktur, terencana dan berfungsi mengembangkan berbagai komponen yang ada di dalam tubuh.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dikuasai sebagai tenaga pendidik yang profesional. Siswoyo (2008: 118), menyatakan pendidik dalam hal ini adalah seorang guru merupakan orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Seorang yang menginginkan menjadi pendidik maka dipersyaratkan mempunyai kriteria yang diinginkan oleh dunia pendidikan. Tidak semua orang bisa menjadi pendidik kalau yang bersangkutan tidak bisa menunjukkan bukti dengan kriteria yang ditetapkan. Siswoyo (2008: 119), menyatakan bahwa syarat seorang pendidik adalah:

(1) mempunyai perasaan terpanggil sebagai tugas suci, (2) mencintai dan mengasih-sayangi peserta didik, (3) mempunyai rasa tanggungjawab yang didasari penuh akan tugasnya. Ketiga persyaratan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Peryaratan tersebut merupakan pentingnya sebuah kompetensi sebagai kualifikasi profesionalisme guru.

Hamalik (2009: 6), menyatakan bahwa profesi guru harus dilihat dalam hubungan yang luas. Sejumlah rekomendasi dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Peranan pendidikan harus dilihat dalam konteks pembangunan secara menyeluruh, yang bertujuan untuk membentuk manusia sesuai dengan cita-cita bangsa. Pembangunan tidak mungkin berhasil jika tidak melibatkan manusianya sebagai pelaku dan sekaligus sebagai tujuan pembangunan. Untuk menyukseskan pembangunan perlu ditata suatu sistem pendidikan yang relevan. Sistem pendidikan dirancang dan dilaksanakan oleh orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Keahlian yang dimiliki oleh tenaga pendidik, tidak dimiliki oleh warga masyarakat pada umumnya, melainkan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang telah menjalani pendidikan guru secara berencana dan sistematis.
- 2) Hasil pendidikan memang tak mungkin dilihat dan dirasakan dalam waktu singkat, tetapi baru dapat dilihat dalam waktu yang lama, bahkan mungkin setelah satu generasi. Itu sebabnya proses pendidikan tidak boleh keliru atau salah kendatipun hanya sedikit saja.
- 3) Sekolah adalah suatu lembaga yang profesional. Sekolah bertujuan membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang berkepribadian matang dan tangguh, yang dapat dipertanggung jawabkan di masyarakat dan dirinya.
- 4) Sesuai dengan hakikat dan kriteria profesi yang telah dijelaskan di muka, sudah jelas bahwa pekerjaan guru harus dilakukan oleh orang yang bertugas sebagai guru. Pekerjaan guru ialah pekerjaan yang penuh dengan pengabdian pada masyarakat, dan perlu ditata berdasarkan kode etik tertentu.
- 5) Sebagai konsekuensi logis dari pertimbangan tersebut, setiap guru harus memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi kemasyarakatan, dan kompetensi profesional. Dengan demikian memiliki kewenangan mengajar untuk diberikan imbalan secara wajar sesuai dengan fungsi dan tugasnya. Dengan demikian seorang calon guru seharusnya telah menempuh program pendidikan guru pada suatu lembaga pendidikan guru tertentu.

Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat

- (1) bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogi yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Siswoyo (2008: 121), menyatakan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini mencakup selain pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran, juga harus menguasai ilmu pendidikan. Kompetensi ini diukur dengan *performance test* atau *episodes* terstruktur dalam praktik pengalaman lapangan (PPL), dan *case base test* yang dilakukan secara tertulis.

Trianto (2007: 72) menyebutkan bahwa indikator kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru dalam mengajar harus memahami peserta didik dengan cara sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk membuat keputusan sendiri dan menyadari bahwa seseorang dapat belajar secara efektif. Pemahaman terhadap peserta didik guru diharapkan mengerti sifat-sifat, karakter, tingkat pemikiran, perkembangan fisik dan psikis anak. Guru dengan mengerti hal itu akan lebih mudah mengerti kesulitan dan kemudahan anak didik dalam belajar dan mengembangkan diri.

Trisanto (2010: 15), menyatakan bahwa tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru dalam buku Standar Nasional Pendidikan telah menggarisbawahi 10 kompetensi inti yang harus dimiliki guru yang terkait dengan standar kompetensi pedagogik. Ke sepuluh kompetensi tersebut adalah:

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 28 menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, ditarik kesimpulan bahwa seorang guru, harus memiliki kompetensi pedagogik yaitu memiliki kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik dalam pembelajaran. Guru dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran, dituntut menguasai materi dengan segala aspek yang berkaitan dengannya, menguasai hakikat perkembangan anak yang menjadi subjek utama pada pendidikan. Guru juga harus menguasai dasar-dasar psikologi, khususnya psikologi anak dan psikologi perkembangan, merupakan bagian yang secara mutlak dituntut dari seorang guru.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan penguasaan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berahlaq mulia. Menurut pendapat dari Siswoyo (2008: 121), menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah yang berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini mencakup kemantapan pribadi dan akhlak mulia, kedewasaan dan kearifan, serta keteladanan dan kewibawaan. Kompetensi kepribadian tersebut bisa diukur dengan alat ukur yang berupa portofolio guru atau calon guru, tes kepribadian atau potensi.

Mohammad Wahudi (2012: 27), menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian seorang guru harus mampu:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berahlaq mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan keseluruhan sifat yang merupakan watak orang biasa, bergeser artinya: orang yang baik sifatnya dan wataknya (Hoetomo, 2005). Kepribadian sangat menentukan tinggi rendahnya seorang guru dalam pandangan anak didik maupun masyarakat. Kepribadian merupakan salah satu unsur yang menentukan keakraban hubungan

guru dan murid yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Mulyasa (2013: 49), menyatakan bahwa dalam kompetensi ini keguruan harus dikembangkan agar guru terampil dalam:

- a) Mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarnya.
- b) Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral terhadap murid.
- c) Membina suatu perasaan saling menghormati saling bertanggung jawab dan saling percaya mempercayai antara guru dan murid.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 menyebutkan bahwa: Kompetensi kepribadian, yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang meliputi: (a) mantap, (b) stabil, (c) dewasa, (d) arif dan bijaksana, (e) berwibawa, (f) berakhlak mulia, (g) menjadi teladan bagi anak didik, (h) mengevaluasi kinerja sendiri, (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 dalam buku Standar Nasional Pendidikan, standar kompetensi kepribadian mencakup lima kompetensi utama, yaitu:

- a) Bertindak sesuai dengan norma hukum, agama, sosial, dan kebudayaan nasional
- b) Pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- c) Pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

Kompetensi kepribadian lebih mengarah pada sikap, perilaku, dan pembawaan seorang guru. Begitu besar peran kepribadian guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan maka seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai dan dapat dijadikan landasan bagi kompetensi-kompetensi lain. Guru dituntut tidak hanya mampu memaknai pembelajaran,

namun juga menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan kepribadian peserta didik. Kepribadian seorang guru memiliki peran yang cukup besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu kepribadian guru berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Kompetensi kepribadian ini mencakup kematapan pribadi dan akhlak mulia, kedewasaan dan kearifan, serta keteladanan dan kewibawaan. Dengan sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator *essensial*, Mulyasa (2013: 11) menjelaskan sebagai berikut:

- a) Sub kompetensi mantap dan stabil memiliki indikator bertindak sesuai norma hukum, norma sosial dan etika yang berlaku, bersikap sesuai dengan peraturan yang terdapat di sekolah.
- b) Sub kompetensi dewasa memiliki indikator mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru, dapat memposisikan ketika sebagai pendidik dan sebagai teman yang dapat dijadikan pelindung bagi muridnya, pemimpin di kelas ketika guru melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani yang tugasnya mengelola dan mengkoordinasi peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan.
- c) Sub kompetensi arif memiliki indikator tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berPikir dan bertindak, memiliki komunikasi dengan orang lain dan memiliki empati.
- d) Sub kompetensi berwibawa memiliki indikator berperilaku guru yang disegani, sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, berperilaku sopan dan berpenampilan rapi di depan peserta didik.
- e) Sub kompetensi akhlak mulia dan teladan memiliki indikator berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai dengan norma religius, jujur, ikhlas dan suka menolong.

Seorang guru melakukan suatu sikap dan perbuatan yang baik, sering dikatakan bahwa guru tersebut memiliki kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Bila guru melakukan suatu sikap atau perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat maupun peserta didiknya maka dikatakan bahwa guru

tersebut memiliki kepribadian yang kurang baik. Baik tidak citra seorang guru ditentukan oleh kepribadian dari guru itu sendiri.

3) Kompetensi Profesional

Menurut pendapat dari Siwoyo (2008: 121), menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Hal ini mencakup penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum dan silabus sekolah, metode khusus pembelajaran bidang studi, dan wawasan etika dan pengembangan profesi. Kompetensi ini diukur dengan tertulis baik *multiple choice* maupun *essay*.

Mulyasa (2013: 45), menyatakan bahwa kompetensi profesional kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Soedijarto sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2013: 47), bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai:

- a) Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran.
- b) Bahan ajar yang diajarkan.
- c) Pengetahuan tentang karakteristik peserta didik.
- d) Pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan.
- e) Pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar.
- f) Penguasaan terhadap prinsip teknologi pembelajaran.
- g) Pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.

Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 28 menjelaskan bahwa, kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar

kompetensi. Siwoyo (2008: 61), menyatakan bahwa standar kompetensi dijabarkan ke dalam lima kompetensi inti yaitu:

- a) Menguasai materi, struktur, dan konsep keilmuan mata pelajaran
- b) Mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang diajarkan.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif
- d) Mengembangkan profesional berkelanjutan melalui tindakan reflektif
- e) Memanfaatkan Teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang guru dinyatakan bahwa, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, termasuk penguasaan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai. Hal ini mencakup penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum mata pelajaran dan silabus sekolah, metode khusus pembelajaran bidang studi, dan wawasan etika dan pengembangan profesi. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa seorang guru yang menjalankan profesi dengan dilandasi norma-norma yang berlaku secara benar disebut profesional.

4) Kompetensi Sosial

Siswoyo (2008: 122), menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini

diukur dengan portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas. Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, pasal 28 menyatakan bahwa,

kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Indikator kompetensi sosial ini meliputi berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 dalam buku Standar Nasional Pendidikan standar kompetensi sosial mencakup empat kompetensi utama yaitu:

- a) Bersikap inklusi, bertindak objektif dan tidak diskriminatif
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.
- c) Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah RI
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain.

Secara rinci menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang kompetensi-kompetensi Guru dan Dosen, pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik mengungkap tentang bagaimana memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik. Kompetensi profesional mengungkap menguasai bidang studi secara luas dan mendalam Kompetensi kepribadian mengungkap memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, teladan dan berakhlak mulia. Sedangkan Kompetensi sosial

mengungkapkan mampu berkomunikasi secara efektif dan mampu bergaul secara efektif.

c. Keterampilan Mengajar

Schmidt yang dikutip oleh Ma'mun & Saputra (2000: 61), menyatakan bahwa keterampilan merupakan kemampuan untuk membuat hasil akhir dengan kepastian maksimum dan pengeluaran energi dan waktu yang minimum. Lebih lanjut Ma' mun & Saputra (2000), menjelaskan yaitu:

Terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran. Sebagai indikator dari tingkat kemahiran, maka keterampilan diartikan sebagai kompetensi yang diperagakan oleh seseorang dalam melaksanakan sebuah tugas yang berkaitan dengan pencapaian suatu tujuan tertentu.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan akan berhasil dengan baik jika guru yang melaksanakan pembelajaran menguasai keterampilan dasar-dasar mengajar dan sistematika dengan baik. Berikut ini adalah sistematika pembelajaran Penjasorkes menurut Suryobroto (2004: 11), yaitu:

- 1) Latihan Pendahuluan terdiri atas:
 - a) Membariskan, menghitung, memimpin doa dan memberi salam
 - b) Memberikan apersepsi (agar tidak ada perbedaan persepsi)
 - c) Menyampaikan tujuan pembelajaran
 - d) Memimpin pemanasan
- 2) Latihan Inti

Latihan inti harus mengandung unsur-unsur berikut:

 - a) Pembentukan
 - b) Kelentukan
 - c) Kekuatan
 - d) Kecepatan
 - e) Kelincahan
 - f) Latihan Penutup
- 3) Latihan Penutup terdiri atas:
 - a) Memberikan pendinginan
 - b) Mengumpulkan, membariskan, dan menghitung jumlah peserta didik

- c) Memberikan kesan dan pesan serta evaluasi
- d) Memberi tugas
- e) Memimpin doa terus membubarkan

Sistematika di atas, belum dijelaskan kegiatan pada latihan inti, tetapi hanya menekankan bahwa kegiatan pembelajaran latihan inti harus mengandung unsur-unsur: pembentukan, kelentukan, kekuatan, kecepatan, dan kelincahan. Agar kegiatan pembelajaran pada latihan inti dapat memberikan hasil yang optimal, maka guru harus menguasai pengelolaan kelas dengan baik. Pengelolaan kelas adalah pengaturan alat, perkakas, fasilitas, dan peserta didik termasuk posisi guru dalam pembelajaran yang bertujuan untuk kelancaran, ketertiban dan keselamatan, sehingga hasil belajar dapat dicapai secara optimal (Suryobroto, 2004: 11).

Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang cukup kompleks, yang pada dasarnya merupakan pengintegrasian utuh dari berbagai keterampilan yang jumlah cukup banyak. Ada 10 keterampilan dasar dalam mengajar yang dianggap sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran. Ngatman (2015: 54-63) mengemukakan 10 (sepuluh) keterampilan dasar mengajar, yakni:

- 1) Pertama, Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran kegiatan yang dilakukan pengajar untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan pembelajar siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 2) Kedua, Seorang guru perlu menguasai keterampilan memberikan penguatan karena penguatan merupakan dorongan bagi peserta didik untuk meningkatkan perhatian.
- 3) Ketiga, keterampilan mengadakan variasi, baik variasi dalam gaya mengajar, penggunaan media dan bahan pelajaran, dan pola interaksi dan kegiatan.
- 4) Keempat, keterampilan menjelaskan yang mensyaratkan guru untuk merefleksi segala informasi sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Setidaknya, penjelasan harus relevan dengan tujuan, materi, sesuai dengan kemampuan dan latar belakang peserta didik, serta diberikan pada awal, tengah, ataupun akhir pelajaran sesuai dengan keperluan.

- 5) Kelima, keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Dalam konteks ini, guru perlu mendesain situasi yang beragam sehingga kondisi kelas menjadi dinamis.
- 6) Keenam, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Hal terpenting dalam proses ini adalah mencermati aktivitas peserta didik dalam diskusi.
- 7) Ketujuh, keterampilan mengelola kelas, mencakup keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, serta pengendalian kondisi belajar yang optimal.
- 8) Kedelapan, menggunakan media dan alat pembelajaran, pembelajaran yang menggunakan media dan alat agar pembelajar cepat dan mudah menangkap materi pembelajaran.
- 9) Kesembilan, keterampilan mengadakan variasi, meliputi gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran, pola interaksi dengan pembelajar, dan stimulasi.
- 10) Kesepuluh, keterampilan mengevaluasi, proses sistematis untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi suatu kegiatan pembelajaran.

Perkembangan teknologi yang akhir-akhir semakin pesat, seorang guru dituntut untuk lebih menambah kualitas ilmu dengan banyak belajar dari berbagai sumber ilmu yang dimiliki oleh guru harus diajarkan kepada peserta didik dengan keterampilan mengajar yang baik. Selain pengetahuan ilmu yang harus ditambah, guru juga penting menguasai beberapa keterampilan mengajar, karena betapapun tingginya ilmu yang dimiliki oleh seorang guru itu, jika tidak menguasai keterampilan mengajar, maka akan sulit bagi seorang peserta didik menyerap ilmu yang diberikan oleh guru tersebut. Adapun keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu (Pentingnya Guru Menguasai Keterampilan Mengajar « Blog Guru SMP Negeri 1 Kikim Barat Kab. Lahat dalam <http://www.w3.org/TR/xhtml11/.htm>):

- 1) Keterampilan membuka pelajaran
- 2) Keterampilan menjelaskan pelajaran
- 3) Keterampilan bertanya

- 4) Keterampilan mengadakan penguatan
- 5) Keterampilan mengadakan variasi
- 6) Keterampilan melakukan pengelolaan kelas
- 7) Keterampilan membimbing diskusi kelompok
- 8) Keterampilan mengajarkan kelompok kecil dan perorangan
- 9) Keterampilan menutup pelajaran

Banyak orang beranggapan bahwa kesan pertama dari suatu bentuk hubungan merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain pertemuan atau kesan yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Keterampilan membuka pelajaran merupakan kunci yang harus didahului dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang dinamis tidak akan tercapai jika guru pada awal pelajaran tidak bisa menarik perhatian peserta didik. Keterampilan mengajar guru pendidikan jasmani dalam pembelajaran penjasorkes adalah kemampuan guru penjasorkes untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental, yaitu mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada saat pembelajaran, yang diukur menggunakan lembar observasi

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 yang dikutip oleh Istiqomah & Sulton (2013: 15), tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru dalam buku Standar Nasional Pendidikan telah menggarisbawahi 10 kompetensi inti yang harus dimiliki guru yang terkait dengan standar kompetensi pedagogik. Ke sepuluh kompetensi tersebut adalah:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitas pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Mengajar adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik didik melakukan proses belajar. Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan fisik dan mental serta seni untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diarahkan oleh nilai-nilai pendidikan, kebutuhan individu peserta didik, kondisi lingkungan yang dimiliki oleh guru untuk melakukan proses mengatur mengorganisasi lingkungan sekitar peserta didik didik, sehingga menumbuhkan dan mendorong peserta didik didik melakukan proses belajar dan terjadi hubungan timbal balik antar guru dan peserta didik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah suatu penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada, di samping itu dapat digunakan sebagai pedoman serta pendukung dari kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sakim (2009) yang berjudul “Kemampuan Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dalam Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar (SD) Negeri se Kecamatan Kebasen dan Rawalo Kabupaten Banyumas Tahun 2015“, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persentase kemampuan guru penjaskes dalam membuka pelajaran di sekolah dasar negeri se Kecamatan Kebasen dan Rawalo Kabupaten Banyumas sebesar 95,17% atau sangat baik, (2) persentase kemampuan guru penjaskes dalam mengelola kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se Kecamatan Kebasen dan Rawalo Kabupaten Banyumas sebesar 86,02% atau sangat baik, (3) persentase kemampuan guru penjaskes dalam menutup pelajaran di Sekolah Dasar Negeri se Kecamatan Kebasen dan Rawalo Kabupaten Banyumas sebesar 85,35% atau sangat baik dan (4) persentase kemampuan guru penjaskes dalam pembelajaran penjas di Sekolah Dasar Negeri se Kecamatan Kebasen dan Rawalo Kabupaten Banyumas sebesar 88,85% atau sangat baik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2014) yang berjudul “Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Jasmani dalam Pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri Sub Rayon 01 Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei, dengan teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani di SMA se-Kabupaten Sleman Sub Rayon 01 yang berjumlah 10 guru. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru penjasorkes di SMA N Sub Rayon 01 Kabupaten

Sleman adalah: kategori “kurang sekali” sebesar 0% (0 guru), kategori “kurang” sebesar 20% (2 guru), kategori “sedang” sebesar 60% (6 guru), kategori “baik” sebesar 10% (1 guru), dan kategori “baik sekali” sebesar 10% (1 guru). Sedangkan berdasarkan nilai rata-rata yaitu 28,6, keterampilan mengajar guru pendidikan jasmani dalam pembelajaran penjasorkes di SMA N se-Kabupaten Sleman masuk dalam kategori “sedang”.

C. Kerangka Berpikir

Keterampilan mengajar adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan fisik dan mental serta seni untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diarahkan oleh nilai-nilai pendidikan, kebutuhan individu peserta didik, kondisi lingkungan yang dimiliki oleh guru untuk melakukan proses mengatur mengorganisasi lingkungan sekitar peserta didik, sehingga menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar dan terjadi hubungan timbal balik antar guru dan peserta didik

Dalam membuat peraturan dan rutinitas harus sesuai dengan peraturan sekolah. Misalnya apabila sekolah menerapkan *afterschool detention* atau *Saturday detention* kita bisa menggunakan peraturan tersebut untuk memberikan sanksi. Dalam memberikan konsekuensi dikomunikasikan dengan orangtua melalui *student handbook* atau melalui surat sehingga orangtua juga mengetahuinya. Setelah peraturan dan rutinitas dijelaskan dengan jelas dan dilaksanakan dengan konsisten maka lingkungan yang disiplin akan mengikutinya. Pengalaman penulis mengajar di sekolah dimana peserta didik akan dijelaskan mengenai peraturan sekolah (*school policy*) di setiap awal tahun ajaran baru. Selain peraturan sekolah,

di dalam kelas Pendidikan Jasmani juga mempunyai peraturan khusus. Pada waktu awal pertemuan tahun ajaran baru sebagai guru selalu memberikan pengarahan awal. Pada pertemuan pertama tersebut kesempatan kita untuk perkenalan dan pembagian kelas serta menjelaskan peraturan selama pelajaran Pendidikan Jasmani (*physical Education*). Peraturan tersebut juga dibagikan secara tertulis dan dapat diakses di portal sekolah. Setelah penjelasan mengenai peraturan di kelas, juga membuat persetujuan (*agreement*) mengenai peraturan dan rutinitas mengenai kedatangan, pemberian waktu untuk ganti baju dan kapan harus meninggalkan kelas Pendidikan Jasmani.

Penting bagi guru pendidikan jasmani untuk menerapkan peraturan dan rutinitas dalam pembelajaran, namun apakah semua guru sudah menerapkan peraturan dan rutinitas dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya untuk mengetahui seberapa besar persentase penerapan peraturan dan rutinitas dalam pembelajaran di SD se-Kabupaten Sleman.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sugiyono (2007: 147), menyatakan bahwa “penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya”. Metode yang digunakan penelitian ini adalah dengan survey dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kabupaten Sleman.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri se-Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman terdiri atas 17 Kecamatan dan terdapat 374 SD Negeri. Waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu bulan September – Desember tahun 2019.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiyono (2007: 55) bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan”. Pendapat lain menurut Arikunto (2006: 101) “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Sesuai dengan pendapat di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan jasmani SD se-Kabupaten Sleman yang berjumlah 374 sekolah dasar Negeri.

Arikunto (2006: 109) menyatakan bahwa “sampel adalah sebagian atau wakil yang diselidiki. Pendapat lain menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari

jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011: 81). Sekolah Dasar Negeri se-Kabupaten Sleman berjumlah 374 sekolah dasar, teknik pengambilan sampel yaitu berdasarkan teori dari Sugiyono, sebesar 10% dari jumlah populasi. Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari Sugiyono, untuk jumlah populasi sebesar 374 untuk taraf signifikansi kesalahan 10% diambil secara random berjumlah 155 Sekolah Dasar. Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Cara menentukan sampelnya adalah dengan cara guru pendidikan jasmani pada sekolah Negeri yang hadir saat sosialisasi olahraga “*pentaque*” ditiap di kecamatan adalah sampel dalam penelitian ini. Rumus yang digunakan dalam pengambilan sampel menurut Sugiyono adalah sebagai berikut;

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 \cdot (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Tabel 1. Penentuan Jumlah Sampel dari Populasi Tertentu Dengan Taraf Kesalahan 1%, 5% dan 10%.

N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259

(Sumber: Sugiyono, 2011: 128)

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini yaitu penerapan peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD se-Kabupaten Sleman. Definisi operasionalnya adalah:

1. Penerapan peraturan (*rules*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah segala hal peraturan yang dibuat oleh guru pendidikan jasmani di SD se-Kabupaten Sleman dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Penerapan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani mengacu pada prosedur khusus yang diterapkan oleh guru pendidikan jasmani di SD se-Kabupaten Sleman untuk melakukan tugas-tugas dalam kelas.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Arikunto (2006: 89), menyatakan bahwa “instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah”. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Menurut pendapat dari Siyoto & Sodik (2015: 83) mengemukakan bahwa bentuk instrumen dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan antara kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti. Pada pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan pada *check-list*, peneliti memberikan *tally* pada setiap pemunculan gejala. Instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Selain itu digunakan juga

dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak. Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data penerapan peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD se-Kabupaten Sleman dan dokumentasi berupa foto pada saat pengambilan data penelitian.

b. Kuesioner

Quesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti, (Mardalis, 2008: 67). Kuesioner dalam penelitian ini merupakan jenis kuesioner tertutup. Arikunto (2010: 102-103) menyatakan bahwa “angket/kuesioner tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (√) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala”. Skala dalam yang digunakan yaitu skala Gutman, untuk lebih jelasnya akan ditampilkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Alternatif Jawaban Angket

Pernyataan	Alternatif Pilihan	
	Ya	Tidak
Positif	1	0
Negatif	0	1

Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen penelitian menurut Hadi (1991: 7-11) sebagai berikut:

a. Mendefinisikan Konstrak

Langkah pertama adalah mendefinisikan kontrak berarti membatasi perubahan atau variabel yang akan diteliti. Kontrak dalam penelitian ini adalah penerapan peraturan dan rutinitas dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kabupaten Sleman yang diukur menggunakan kuesioner.

b. Menyidik Faktor

Berdasarkan kajian teori dan definisi kontrak, maka penerapan peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD se-Kabupaten Sleman terdiri atas beberapa faktor meliputi: peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*).

c. Menyusun Butir-butir Pertanyaan

Langkah selanjutnya adalah menyusun butir-butir pernyataan berdasarkan faktor-faktor atau indikator yang menyusun kontrak. Untuk menyusun butir pernyataan, maka faktor-faktor tersebut dijabarkan menjadi kisi-kisi instrumen peneliti yang kemudian dikembangkan dalam butir-butir soal atau pernyataan. Butir pernyataan harus merupakan penjabaran indikator-indikator yang kemudian disusun menjadi butir-butir soal yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan faktor tersebut. Butir-butir pernyataan yang disusun bersifat positif dan negatif. Pernyataan negatif dimaksudkan bervariasi pernyataan agar tidak monoton dan membosankan. Setelah butir-butir pernyataan tersusun, langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan pada ahli atau *expert judgement*. Berikut ini disajikan tabel kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini yang tersaji pada halaman berikut;

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Deskriptor	Σ Soal	
Penerapan peraturan (<i>rules</i>) dan rutinitas (<i>routines</i>) dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD se-Kabupaten Sleman	Peraturan	a. Publikasi peraturan	26	
		b. Keselematan	4	
		c. Menghormati yang lainnya	3	
		d. Menghormati lingkungan pembelajaran	2	
		e. Mendukung pembelajaran lainnya	3	
		f. Usaha kerja	2	
	Rutinitas	a. Praktik dan <i>review</i>	3	
		b. Pendahuluan kelas (berkumpul, waktu mulai, dll)	5	
		c. Manajemen transisi (alat, pengelompokkan)	3	
		d. Manajemen instruksional (batas bermain, tidak mengganggu lainnya)	2	
		e. Rutinitas piket dan pengetahuan tentang prosedur sekolah (kecelakaan, pakaian, minum penilaian)	4	
		f. Rutinitas penutupan (rutinitas meninggalkan <i>gymnasium</i> atau lapangan, dll)	5	
	Jumlah			62

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan kuesioner atau angket kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanisme pengambilan data yang dilakukan adalah;

- a. Peneliti mencari data guru pendidikan jasmani SD se-Kabupaten Sleman.
- b. Peneliti menentukan jumlah guru pendidikan jasmani SD se-Kabupaten Sleman yang menjadi subjek penelitian.

- c. Peneliti menghadiri kegiatan sosialisasi olahraga baru pentaque se-SD Negeri Kabupaten Sleman.
- d. Peneliti menghadiri kegiatan KKG yang diadakan guru-guru penjasorkes di Kabupaten Sleman.
- e. Peneliti menyebarkan tes kepada responden.
- f. Selanjutnya peneliti mengumpulkan hasil dan melakukan transkrip atas hasil pengisian tes.
- g. Setelah memperoleh data penelitian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan pengambilan data sebenarnya, bentuk akhir dari tes yang telah disusun perlu diujicobakan guna memenuhi alat sebagai pengumpul data yang baik. Arikunto (2006: 93), menyatakan bahwa “tujuan diadakannya uji coba antara lain untuk mengetahui tingkat pemahaman responden akan instrumen, mencari pengalaman dan mengetahui reliabilitas”. Langkah-langkah uji coba sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Arikunto (2006: 96) menyatakan bahwa “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen”. Menghitung validitas menggunakan rumus korelasi yang dikenal dengan rumus korelasi *Product Moment* (Arikunto, 2006: 46). Perhitungannya menggunakan SPSS 20. Nilai r_{xy} yang diperoleh akan dikonsultasikan dengan harga *product moment* pada taraf signifikansi 0,05. Bila $r_{xy} > r_{tab}$ maka item tersebut dinyatakan valid. Perhitungannya menggunakan SPSS 20.

Hasil analisis validitas butir ini menggunakan bantuan *software* SPSS versi 20. Uji coba instrumen pada penelitian ini menggunakan responden 12 responden di Kabupaten Bantul. *Questioner* yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 62 butir soal. Berdasarkan hasil analisis statistik yang dibantu dengan bantuan *software* SPSS versi 20, dari 62 butir soal terdapat 61 butir soal yang sah atau valid dan 1 butir soal yang gugur. 1 butir soal yaitu item no 45 dinyatakan gugur karena nilai r_{hitung} yaitu 0.230 lebih kecil dibandingkan dengan r_{tabel} yaitu 0,576.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006: 174). Analisis keterandalan butir hanya dilakukan pada butir yang dinyatakan sah saja dan bukan semua butir yang belum diuji. Reliabilitas diperoleh menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Perhitungannya menggunakan SPSS 20.

Analisis data hasil uji coba angket atau *questioner* yang akan digunakan untuk pengambilan data kepada 12 responden menggunakan bantuan aplikasi SPSS *Statistics*. Hasil reliabilitas *questioner* peraturan (*rules*) 0.992 dan rutinitas (*routines*) 0.986. Hasil tersebut diinterpretasikan bahwa instrumen peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) memiliki tingkat reliabilitas yang termasuk dalam kriteria yang kuat.

G. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis

data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif.

Cara perhitungan analisis data mencari besarnya frekuensi relatif persentase.

Dengan rumus sebagai berikut (Sudijono, 2009: 40):

$$p = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = persentase yang dicari (frekuensi relatif)

F = frekuensi

N = jumlah responden

Pengkategorian menggunakan *Mean* dan *Standar Deviasi*. Azwar (2016:

163) menyatakan bahwa untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan

Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Norma Kategori Penilaian

No	Interval	Kategori
1	$M + 1,5 SD < X$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Tinggi
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Cukup
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Rendah
5	$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Rendah

(Sumber: Azwar, 2016: 163)

Keterangan:

M : nilai rata-rata (*mean*)

X : skor

S : *standar deviasi*

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tentang identifikasi peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman menggunakan sampel sejumlah 155 responden. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket skala Gutman yang terdiri 61 item pernyataan. Pernyataan tentang identifikasi peraturan terdiri dari 40 item pernyataan dan tentang identifikasi rutinitas terdiri dari 21 item.

Data penelitian identifikasi peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman akan disajikan pada tabel berikut dibawah ini;

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Peraturan dan Rutinitas dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman

No	Interval	Frekuensi	Kumulatif
1	> 52	20	20
2	46 - 51	30	50
3	40 - 45	57	107
4	34 - 39	42	149
5	≤ 33	6	155
Total		155	

Tabel 5 di atas menampilkan secara keseluruhan data hasil penelitian identifikasi penerapan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran penjasorkes di SD se-Kabupaten Sleman dalam bentuk tabel distribusi. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data statistik.

Hasil analisis data penelitian identifikasi penerapan (*ruler*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran penjasorkes di SD se-Kabupaten Sleman

menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 43, *median* 42, *mode* 39, nilai minimum 30 dan nilai maksimum 56. Langkah selanjutnya adalah membuat kategorisasi sesuai dengan norma penilaian dari Azwar. Tabel kategorisasi penilaian identifikasi peraturan dan rutinitas dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman akan ditampilkan pada tabel di bawah ini;

Tabel 6. Analisis Hasil Penelitian Identifikasi Peraturan (*Rules*) dan Rutinitas (*Routines*) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman

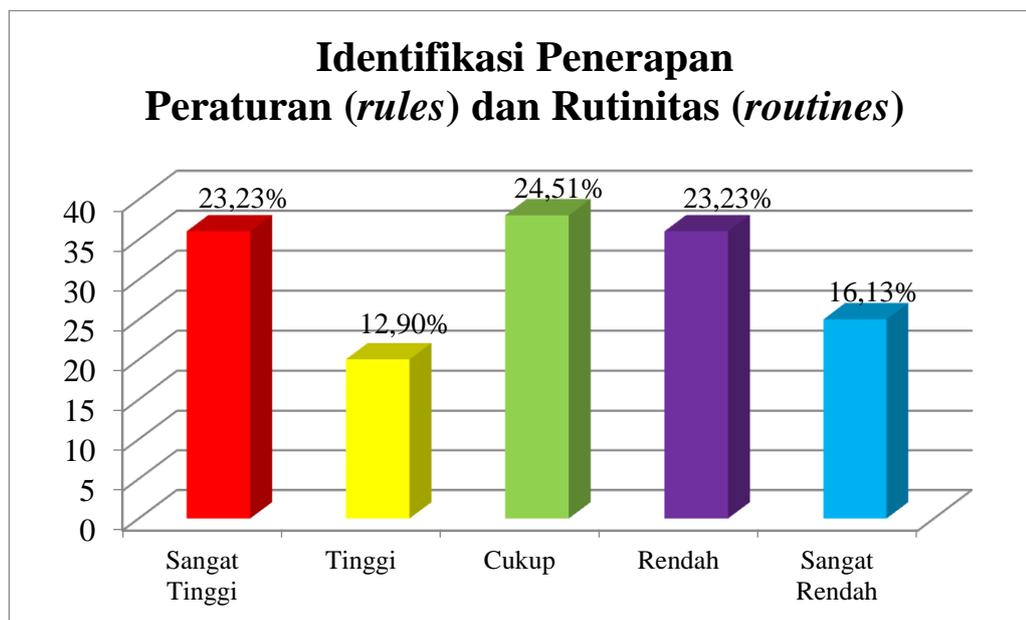
Interval	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
≥ 49	Sangat Tinggi	36	23,23
45 – 48	Tinggi	20	12,90
41 - 44	Cukup	38	24,51
37 - 40	Rendah	36	23,23
≤ 36	Sangat Rendah	25	16,13
Jumlah		155	100

Keterangan

Mi = 43

Sdi = 4

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat disimpulkan bahwa 36 orang responden (23,23%) masuk dalam kategori sangat tinggi, 20 orang responden (12,90%) masuk dalam kategori tinggi, 38 orang responden (24,51%) masuk dalam kategori cukup, 36 orang responden (23,23%) masuk dalam kategori rendah 25 orang responden (26,13%) yang masuk dalam kategori sangat rendah. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dengan angka *mean* sebesar 43,01 rata-rata penerapan peraturan dan rutinitas dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan masuk dalam kategori cukup. Berikut akan ditampilkan hasil penelitian dalam bentuk histogram dihalaman selanjutnya;



Gambar 1. Histogram Hasil Penelitian Identifikasi Peraturan (*Rules*) dan Rutinitas (*Routines*) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman

Pengambilan data penelitian tentang identifikasi peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman menggunakan instrumen angket. Hasil masing-masing identifikasi peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) akan diuraikan sebagai berikut;

1. Identifikasi Peraturan (*Rules*) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman

Penelitian tentang identifikasi peraturan (*rules*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman diukur dengan 40 item pernyataan. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 28,91, *median* 28, *mode* sebesar 26, nilai minimum 19 dan nilai maksimum sebesar 40. Tabel norma penilaian tentang identifikasi peraturan (*rules*) dalam pembelajaran pendidikan

jasmani olahraga dan kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman akan ditampilkan sebagai berikut;

Tabel 7. Analisis Hasil Penelitian Identifikasi Peraturan (*Rules*) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman

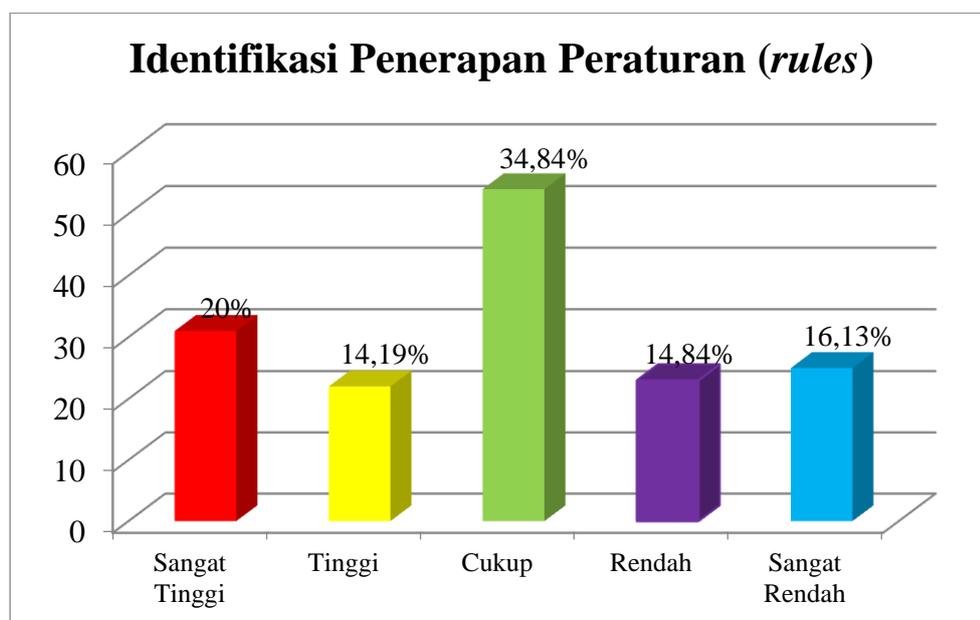
Interval	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
≥ 35	Sangat Tinggi	31	20
31 - 34	Tinggi	22	14,19
27 - 30	Cukup	54	34,84
24 - 26	Rendah	23	14,84
≤ 23	Sangat Rendah	25	16,13
Jumlah		155	100

Keterangan

Mi = 29,5

Sdi = 3,5

Hasil data penelitian ini juga akan ditampilkan dalam bentuk gambar, supaya lebih mudah dalam memahaminya. Gambar data hasil penelitian akan ditampilkan sebagai berikut;



Gambar 2. Histogram Hasil Penelitian Identifikasi Peraturan (*Rules*) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman

Pada tabel 7 dan gambar 2 tersebut menjelaskan bahwa 31 responden (20%) masuk dalam kategori sangat tinggi, 22 responden (14,19%) masuk dalam kategori tinggi, 54 responden (34,84%) masuk dalam kategori cukup, 23 responden (14,84%) masuk dalam kategori rendah dan 25 responden (16,13%) yang masuk dalam kategori sangat rendah. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dengan angka *mean* sebesar 28,91 rata-rata penerapan peraturan (*rules*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan masuk dalam kategori cukup.

2. Identifikasi Rutinitas (*Routines*) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman

Penelitian tentang identifikasi rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman diukur dengan 21 item pernyataan. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 14,10, *median* 14, *mode* sebesar 13, nilai minimum 8 dan nilai maksimum sebesar 19. Tabel norma penilaian tentang identifikasi rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman akan ditampilkan sebagai berikut;

Tabel 8. Analisis Hasil Penelitian Identifikasi Rutinitas (*Routines*) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman

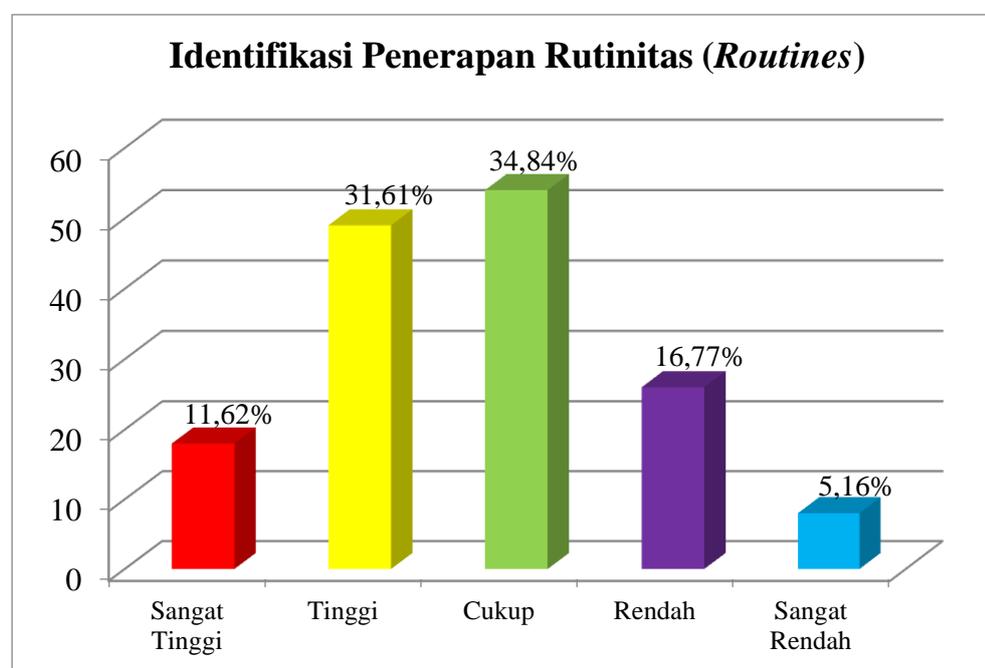
Interval	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
$\geq 16,5$	Sangat Tinggi	18	11,62
14,5 – 16	Tinggi	49	31,61
12,5 - 14	Cukup	54	34,84
10,5 - 12	Rendah	26	16,77
≤ 10	Sangat Rendah	8	5,16
Jumlah		155	100

Keterangan

Mi = 13,5

Sdi = 2

Hasil data penelitian penerapan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman ini juga akan ditampilkan dalam bentuk gambar, supaya lebih mudah dalam memahaminya. Gambar data hasil penelitian akan ditampilkan sebagai berikut;



Gambar 3. Histogram Hasil Penelitian Identifikasi Rutinitas (*Routines*) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman

Pada tabel 8 dan gambar 3 tersebut menjelaskan bahwa rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman bahwa 18 responden (11,62%) masuk dalam kategori sangat tinggi, 49 responden (31,61%) masuk dalam kategori tinggi, 54 responden (34,84%) masuk dalam kategori cukup, 26 responden

(16,77%) masuk dalam kategori rendah dan 8 responden (5,16%) masuk dalam kategori rendah dan sangat rendah. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dengan angka *mean* sebesar 14,10 rata-rata penerapan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan masuk dalam kategori cukup.

B. Pembahasan

Pembelajaran penjas merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang memiliki tujuan tertentu dalam belajar yang menyangkut aktivitas jasmani. Apabila interaksi guru dengan siswa mengalami kendala maka pembelajaran tersebut tidak dapat mencapai tujuan sekolah maupun tujuan guru yang telah menjadi suatu ketetapan. Dengan demikian sekolah membuat suatu peraturan dan juga rutinitas supaya pembelajaran berjalan dengan baik dan juga dapat mencapai target dan tujuan sekolah. Bukan hanya sekolah saja yang memiliki peraturan dan rutinitas saja, setiap mata pelajaran juga memiliki aturan dan prosedur masing-masing seperti halnya mata pelajaran penjas.

Hasil penelitian tentang identifikasi penerapan peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD Negeri se-Kabupaten Sleman menyatakan bahwa dari 36 orang responden (23,23%) masuk dalam kategori sangat tinggi, 20 orang responden (12,90%) masuk dalam kategori tinggi, 38 orang responden (24,51%) masuk dalam kategori cukup, 36 orang responden (23,23%) masuk dalam kategori rendah 25 orang responden (26,13%) yang masuk dalam

kategori sangat rendah. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dengan angka *mean* sebesar 43,01 rata-rata penerapan peraturan dan rutinitas dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan masuk dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang selama ini dilakukan dan sudah berjalan dengan baik. Penerapan peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) yang dilakukan oleh guru penjasorkes belumlah maksimal. Hal tersebut dikarenakan konsistensi dari pelaku pembelajaran sangat dibutuhkan. Peran guru dalam pembelajaran sebagai seorang fasilitator bisa memaksimalkan dalam menerapkan peraturan dan rutinitas tersebut sesuai dengan maksud dan tujuannya. Agar peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat terlaksana dengan baik, dibutuhkan pembiasaan dalam pelaksanaan pembelajaran setiap harinya. Oleh karena itu peraturan dan rutinitas di setiap sekolah harus diberlakukan dengan baik dan dilakukan dengan penuh konsistensi.

Peraturan dan rutinitas di setiap sekolah itu sudah pasti ada, hanya saja peraturan dan rutinitas tersebut tidak sepenuhnya sama di setiap sekolah. Hal tersebut dikarenakan, peraturan dan rutinitas ditentukan oleh masing-masing lembaga sesuai dengan keadaan dan kebutuhan serta lingkungannya. Tugas seorang guru hendaknya adalah menerapkan dan juga mengembangkan peraturan dan rutinitas yang diterapkan dari sekolah untuk mengatasi tingkat pelanggaran peserta didik dan juga pedoman pribadi dalam proses

pembelajaran yaitu pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

1. Identifikasi Peraturan (*Rules*) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman

Penelitian tentang identifikasi peraturan (*rules*) dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman dilakukan dengan 40 item pernyataan. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa 31 responden (20%) masuk dalam kategori sangat tinggi, 22 responden (14,19%) masuk dalam kategori tinggi, 54 responden (34,84%) masuk dalam kategori cukup, 23 responden (14,84%) masuk dalam kategori rendah dan 25 responden (16,13%) yang masuk dalam kategori sangat rendah. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dengan angka *mean* sebesar 28,91 rata-rata penerapan peraturan (*rules*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan masuk dalam kategori cukup.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa selama ini guru-guru penjasorkes di masing-masing sekolah sudah menerapkan peraturan dengan cukup tinggi. Tentunya dalam pelaksanaan penerapan peraturan di sekolah walaupun sudah dikatakan cukup baik, namun realitanya dalam menerapkannya belum begitu maksimal. Dalam pelaksanaannya, rata-rata guru penjasorkes hanya menyampaikan secara lisan kepada peserta didik. Jarang sekali peraturan atau kesepakatan yang telah dibuat oleh guru bersama-sama dengan peserta didik dibukukan oleh seorang guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Administrasi menjadi tantangan

tersendiri bagi seorang guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan jasmani merupakan tanggung jawab yang sangat besar bagi seorang guru pendidikan jasmani terutama untuk menentukan keberhasilan pendidikan karakter yang diterapkan oleh sekolah. Tentu saja hal tersebut dipengaruhi oleh sikap guru, tingkat pendidikan guru, hubungan antara guru dan peserta didik, serta kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan maksimal, maka seorang guru pendidikan jasmani harus mampu mengembangkan peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Peraturan dibuat bukan untuk menghukum, melainkan untuk mencegah terjadinya suatu pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan adanya peraturan, secara tidak langsung guru dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Diharapkan kedepannya peserta didik memiliki sikap dan tingkah laku yang baik, baik didalam sekolah maupun saat berada di dalam masyarakat.

3. Identifikasi Rutinitas (*Routines*) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD se-Kabupaten Sleman

Penelitian tentang identifikasi rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD Negeri se-Kabupaten Sleman diukur dengan 21 item pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 18 responden (11,62%) masuk dalam kategori sangat tinggi, 49 responden (31,61%) masuk dalam kategori tinggi, 54 responden (34,84%)

masuk dalam kategori cukup, 26 responden (16,77%) masuk dalam kategori rendah dan 8 responden (5,16%) masuk dalam kategori rendah dan sangat rendah. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dengan angka *mean* sebesar 14,10 rata-rata penerapan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan termasuk dalam kategori cukup.

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri se-Kabupaten Sleman menjelaskan bahwa secara umum guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sudah melaksanakan rutinitas yang sudah dibuat oleh sekolah dengan cukup baik. Tantangannya adalah tinggal seberapa besar konsistensi guru dalam menerapkan rutinitas tersebut. Dalam membentuk karakter peserta didik sudah seharusnya dilakukan dengan penuh disiplin dan tanggungjawab baik dari guru maupun dari peserta didik itu sendiri. Guru yang bertugas sebagai fasilitator dalam melaksanakan dan menerapkan rutinitas yang sudah ditentukan memegang peranan yang sangat penting di dalam sekolah.

Rutinitas yang baik adalah rutinitas yang dibuat dan disampaikan kepada semua peserta didik baik secara lisan maupun secara tertulis. Alangkah lebih baiknya rutinitas tersebut dibuat secara tertulis agar mudah dalam menerapkannya. Peraturan dan rutinitas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Apabila peraturan tersebut diterapkan dan dilakukan dengan cara setengah-setengah, sudah dapat dipastikan bahwa rutinitas yang sudah dibuat tidak akan dapat berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

Dalam hal ini rutinitas atau prosedur biasanya mengacu pada kegiatan-kegiatan khusus dan mereka biasanya ditunjukkan untuk menyelesaikan tugas-tugas daripada melarang perilaku. Berkaitan dengan peraturan dan rutinitas yang ada bahwa sebenarnya selama ini banyak guru pendidikan jasmani selalu memberikan teguran dan sanksi kepada peserta didik yang melakukan perilaku yang kurang baik atau melanggar peraturan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani yang dilaksanakan. Kelemahan peraturan yang tidak atau belum tertulis tersebut membuat kadang rutinitas perilaku untuk menaati peraturan belum dapat dilakukan dan diterapkan dengan baik oleh semua peserta didik.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik-baiknya, tetapi tentunya masih banyak memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam pelaksanaannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan tenaga dan waktu penelitian mengakibatkan peneliti tidak mampu mengontrol kesungguhan responden dalam mengisi angket.
2. Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup, sehingga responden hanya memberikan jawaban berdasarkan pilihan yang ada.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang identifikasi penerapan peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD Negeri se- Kabupaten Sleman menjelaskan bahwa dari 155 orang responden 36 orang responden (23,23%) masuk dalam kategori sangat tinggi, 20 orang responden (12,90%) masuk dalam kategori tinggi, 38 orang responden (24,51%) masuk dalam kategori cukup, 36 orang responden (23,23%) masuk dalam kategori rendah 25 orang responden (26,13%) yang masuk dalam kategori sangat rendah. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dengan nilai *mean* sebesar 43,01, maka rata-rata penerapan peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD Negeri se-Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori cukup.

Peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) yang terdapat di sekolah sudah diterapkan secara menyeluruh baik bagi guru maupun bagi peserta didik pada masing-masing sekolah. Hasil penelitian terkait dengan identifikasi peraturan dan rutinitas yang menunjukkan kategori guru pendidikan jasmani masuk dalam kategori cukup membuktikan bahwa peraturan dan rutinitas belum diterapkan dengan maksimal. Tugas seorang guru hendaknya adalah menerapkan dan mengembangkan peraturan dan rutinitas untuk mengatasi tingkat pelanggaran peserta didik dan juga pedoman pribadi dalam proses pembelajaran.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan diatas, hasil penelitian ini mempunyai implikasi yaitu:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengetahui identifikasi peraturan dan rutinitas dalam pembelajaran pendidikan jasmani khususnya di SD se-Kabupaten Sleman.
2. Guru akan lebih memahami tentang arti pentingnya penerapan peraturan dan rutinitas dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Peneliti hanya melakukan penelitian pada peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani, bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan sampel penelitian yang lainnya, sehingga diharapkan identifikasi peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dapat menjangkau secara menyeluruh.
2. Bagi guru yang belum sepenuhnya menerapkan implementasi peraturan (*rules*) dan rutinitas (*routines*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani, diharapkan untuk meningkatkan pembiasaan peraturan dan rutinitas agar peserta didik lebih disiplin lagi dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.
3. Peneliti tidak mengontrol secara langsung bagaimana proses pembelajaran pendidikan jasmani tersebut berlangsung, sehingga peneliti hanya

menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian saja, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan observasi mengenai proses pembelajaran terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruyanto, Andri. (2008). *Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan Pendekatan Permainan*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. Nomor 2. Hlm 43.
- Alma, Buchari. (2010). *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Ambarita, Alben. (2006). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Amin, Martinis dan Maisah. (2009). *Manajemen Pembelajaran Kelas. Strategi, Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.
- Arifin, & Barnawi. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, Dan Lia Yuliana. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekosiswoyo dan Rachman. (2000). *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*. Surabaya: Akasara Baru.
- Firmansyah, Helmy. (2009). *Hubungan Motivasi Berprestasi Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia.(Volume 6, No. 1). Hlm. 41-42.
- Graham, George et al. (2001). *Teaching Children Physical Education: Becoming a Master Teacher*. Mountain view: Human Kinetics.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harsono, Hanifah. (2002). *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harsanto, Radno. (2007). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendrayana. (2003). *Pembelajaran Permainan Dasar*. Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- Hoetomo. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Imam, Barnadib. (2005). *Dasar-Dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Lutan, Rusli. (2004). *Mengajar Pendidikan Jasmani Pendekatan Pendidikan Gerak di Sekolah Dasar*. Jakarta: DEPDIKNAS.

- Ma'mun, Amung dan Saputra, Yudha M. (2000). *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muktiani, Nur Rohmah. (2014). *Identifikasi Kesulitan Belajar Dasar Gerak Pencaksilat pada Mahasiswa PJKR Bersubsidi di FIK UNY*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. Volume 10 Nomor 1. Hlm 26.
- Mulyaningsih, Farida. (2009). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk Kelas IV SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kemendiknas.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Paturusi, Achmad. (2012). *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetyo, Zuhdan K. (2015). *Konsep Dasar Pendidikan IPA*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Rachman, Maman. (1997). *Manajemen Kelas*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Rahyubi, Heri. (2014). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Rink, Judith E. (2006). *Teaching Physical Education For Learning* dalam Zacchopoulou, everidiki et all. (2009) *Early Step Physical Education Curriculum*. Roehampton University: United kingdom.
- Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Rosdiani, Dini. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sartinah. (2008). *Peran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam Perkembangan Gerak dan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. Volume 5. No. 2. Hlm 63.
- Saud, Udin Syaefudin. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Siedentop, D & D, Tannehil. (2000). *Developing Teaching Skill in Physical Education* dalam Richard Bailey. (2003). *Teaching Physical Education*. London: Kogan Page.
- _____. (2004). *Developing Teaching Skill in Physical Education*. Mountain View CA: Mayfield.
- Siswoyo, Dwi, dkk,. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukintaka. (2001). *Teori Pendidikan Jasmani*. Solo: Esa Grafika.

- Sukintaka. (2004). *Tujuan Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud.
- Supriatna, Eka dan Wahyupurnomo, Muhammad Arif. (2015). *Keterampilan Guru dalam Membuka dan Menutup Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA N se-Kota Pontianak*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. Volume 11. No. 1. Hlm. 66.
- Suryobroto, Agus S. (2004). *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*: Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Sutirman. (2013). *Media & Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Usman, Nurdin. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Utama, A.M Bandi. (2011). *Pembentukan Karakter Bermain Anak Melalui Aktivitas Bermaian dalam Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Olahraga FIK UNY.
- Wahab, Abdul dan Solichin. (2008). *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Ardi Novan. (2013). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 09.10/UN.34.16/PP/2019.

11 September 2019

Lamp. : 1 Eks.

Hal : Permohonan Izin Penelitian.

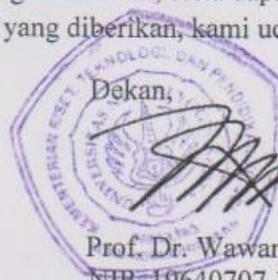
Kepada Yth.

Kepala SD Negeri
di Tempat.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Nuzul Wijayanto
NIM : 15604224026
Program Studi : PGSD Penjas
Dosen Pembimbing : Sriawan, M.Kes.
NIP : 195808301987031003
Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : 11 Septmber s/d 11 November 2019.
Tempat : SD Negeri se-Kabupaten Sleman.
Judul Skripsi : Identivikasi Penerapan Peraturan (*Rules*) dan Rutinitas (*Routines*)
dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD se-Kabupaten Sleman.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.



Dekan,

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

Tembusan :

1. Kaprodi PGSD Penjas.
2. Pembimbing Tas.
3. Mahasiswa ybs.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
 Kepatihan Danurejan Yogyakarta Telepon (0274) 562811 Faksimili (0274) 588613
 Website : jogjaprovo.go.id Email : santel@jogjaprovo.go.id Kode Pos 55213

Yogyakarta, 19 Februari 2018

Kepada Yth. :

1. Kepala Instansi Vertikal se-DIY
2. Kepala Dinas/Badan/Kantor di lingkup DIY
3. Bupati/Walikota se-DIY
4. Rektor PTN/PTS se-DIY

Di Tempat

SURAT EDARAN

NOMOR: 070/01218

TENTANG

PENERBITAN SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian maka disampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaspadaan dini perlu dikeluarkan Surat Keterangan Penelitian (SKP) sehingga produk yang dikeluarkan bukan Surat Rekomendasi Penelitian melainkan Surat Keterangan Penelitian;
2. Penelitian yang dilakukan dalam rangka tugas akhir pendidikan/sekolah dari tempat pendidikan/sekolah di dalam negeri dan penelitian yang dilakukan instansi pemerintah yang sumber pendanaan penelitiannya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara/Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah tidak perlu menggunakan Surat Keterangan Penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memperbanyak dan mensosialisasikan kepada pejabat dan pegawai di lingkungan kerja Bapak/Ibu/Saudara serta membantu menyebarkan kepada masyarakat umum. Atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Ditetapkan di Yogyakarta
 Pada tanggal

a.n. GUBERNUR
 DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
 SEKRETARIS DAERAH



Getot Saptadi
 5909021988031003



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimilie (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail : kesbang.sleman@yahoo.com

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Kesbangpol / 2272 / 2019

TENTANG PENELITIAN

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 32 Tahun 2017 Tentang Izin Penelitian, Izin Praktik Kerja Lapangan, Dan Izin Kuliah Kerja Nyata.

Menunjuk : Surat dari Dekan FIK UNY

Nomor : 09.10/UN.34.16/PP/2019

Tanggal : 11 September 2019

Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : NUZUL WIJAYANTO
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 15604224026/3310090801980001
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl Colombo No 1 Yogyakarta
Alamat Rumah : Glagaharjo, Cangkringan, Sleman
No. Telp / HP : 08229784379
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
IDENTIFIKASI PENERAPAN PERATURAN (RULES) DAN RUTINITAS (ROUTINES) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SD SE-KABUPATEN SLEMAN
Lokasi : SD Negeri se Kab Sleman

Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 17 September 2019 s/d 17 Desember 2019

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 17 September 2019

a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Sekretaris



Dr. Ahmad Yuno Nurkaryadi, M.M

Pembina Tingkat I, IV/b

NIP 196210021986031010

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sleman
3. Camat di Kab. Sleman
4. Kepala UPT Yandik di Kab. Sleman
5. Kepala Sekolah SD Negeri ...
6. Dekan FIK UNY
7. Yang Bersangkutan

ANGKET PENELITIAN

Dengan hormat, Perkenankanlah kami meminta kesediaan Saudara untuk berpartisipasi dalam mengisi dan menjawab seluruh pertanyaan yang ada dalam kuesioner ini. Penelitian ini digunakan untuk menyusun penelitian skripsi. Dengan judul **“IDENTIFIKASI PENERAPAN PERATURAN (*RULES*) DAN RUTINITAS (*ROUTINES*) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SD SE-SLEMAN”**. Untuk itu diharapkan para responden dapat memberikan jawaban yang sebenar-benarnya demi membantu penelitian ini. Atas waktu dan kesediaannya saya ucapkan terimakasih, semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

A. Identitas

Nama :

Jenis Kelamin : **Laki-laki /Perempuan**

Nama Sekolah :

Alamat Sekolah :

E-mail :

No.Telpon :

B. Petunjuk pengisian

1. Bacalah, cermati, dan pahami setiap butir pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan seksama
2. Berikan tanda centang (√) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan pembelajaran penjas anda.

Contoh :

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah peraturan kelas Pendidikan Jasmani dalam bentuk panduan tertulis?	√	

C. Butir pertanyaan

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Sebagai seorang guru saya memastikan siswa mengembangkan kerjasama dalam kelas Pendidikan Jasmani.		
2	Sebagai seorang guru saya menerapkan kerjasama kepada siswa di dalam kelas maupun diluar kelas pendidikan jasmani		
3	Sebagai seorang guru saya selalu memastikan bahasa yang digunakan dalam menjelaskan peraturan kelas pendidikan jasmani mudah di cerna oleh siswa		
4	Sebagai seorang guru saya selalu menjelaskan peraturan kelas pendidikan jasmani di hari pertama setiap awal semester tahun pembelajaran		
5	Sebagai seorang guru saya selalu menjelaskan peraturan kelas pendidikan jasmani secara lisan kepada siswa		
6	Sebagai seorang guru saya selalu membuat peraturan kelas pendidikan jasmani seperti pada nomer 4		
7	Sebagai seorang guru saya selalu membuat peraturan kelas pendidikan jasmani berupa larangan		
8	Sebagai seorang guru saya selalu membuat peraturan kelas pendidikan jasmani berupa anjuran dalam kalimat positif		
9	Sebagai seorang guru saya selalu memberikan contoh yang positif tentang peraturan kelas pendidikan jasmani berdasarkan pengalaman		
10	Sebagai seorang guru saya selalu memberikan contoh yang negatif tentang peraturan kelas pendidikan jasmani berdasarkan pengalaman		
11	Sebagai seorang guru saya selalu membuat peraturan kelas pendidikan jasmani seperti pada nomer 7		

12	Sebagai seorang guru saya selalu membuat peraturan kelas pendidikan jasmani dari nomer ke- 4 sampai nomer ke-7		
13	Sebagai seorang guru saya membuat peraturan kelas pendidikan jasmani dengan selalu melihat buku panduan peraturan sekolah		
14	Sebagai seorang guru saya selalu membuat peraturan kelas pendidikan jasmani dengan mempertimbangkan peraturan sekolah		
15	Sebagai seorang guru saya selalu membuat peraturan kelas pendidikan jasmani lengkap dengan konsekuensi yang diberikan jika tidak mematuhi		
16	Sebagai seorang guru saya selalu menjelaskan konsekuensi yang diberikan kepada siswa		
17	Sebagai seorang guru saya selalu memberikan konsekuensi yang sama untuk keduanya baik siswa putra maupun putri		
18	Sebagai seorang guru saya selalu konsisten menerapkan konsekuensi dengan apa yang sudah disetujui		
19	Sebagai seorang guru saya selalu memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali dengan melakukan teknik umpanbalik tarik (<i>pull feedback</i>) dari siswa untuk memastikan pemahaman tentang peraturan pembelajaran penjas		
20	Sebagai seorang guru saya selalu menggunakan teknik umpanbalik dorong (<i>push feedback</i>) untuk memastikan pemahaman tentang peraturan pembelajaran penjas		
21	Sebagai seorang guru saya selalu mendiskusikan peraturan kelas pendidikan jasmani dengan siswa		
22	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan kelas pendidikan jasmani agar siswa menggunakan pakaian olahraga yang sesuai saat pembelajaran penjas		
23	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan kelas pendidikan jasmani untuk memeriksa lapangan sebelum digunakan		
24	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan kelas		

	pendidikan jasmani untuk meriksa alat yang akan di gunakan		
25	Sebagai seorang guru saya selalu menjelaskan gerakan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain sebelum memulai aktivitas		
26	Sebagai seorang guru dalam peraturan kelas pendidikan penjas saya selalu menekankan siswa untuk memberikan apresiasi ketrampilan sesama teman		
27	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan kelas pendidikan jasmani untuk saling menghormati antar siswa		
28	Sebagai sorang guru saya selalu menerapkan peraturan yang berisi anjuran untuk menghargai pendapat siswa lainnya selama kelas pendidikan jasmani		
29	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan kepada siswa untuk memperhatikan guru atau orang lain yang sedang berbicara		
30	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan supaya siswa menjaga kelas agar tetap kondusif		
31	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan di kelas pendidikan jasmani kepada siswa untuk memberikan kritik yang membangun kepada teman		
32	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan di kelas pendidikan jasmani kepada siswa untuk membantu teman yang kesulitan		
33	Sebagai seorang guru saya selalu menekan kepada siswa untuk datang tepat waktu ke kelas berikutnya		
34	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan agar siswa selalu bersemangat dalam belajar pendidikan jasmani		
35	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan agar siswa selalu menunjukkan yang terbaik dalam belajar di kelas pendidikan jasmani		
36	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peratyrn kelas pendidikan jasmani dalam bentuk panduan tertulis		

37	Sebagai seorang guru saya selalu menyampaikan peraturan kelas pendidikan jasmani di sekitar sekolahan		
38	Sebagai seorang guru saya selalu menyampaikan peraturan pendidikan jasmani ke orangtua/wali siswa		
39	Sebagai seorang guru saya selalu memastikan peraturan kelas pendidikan jasmani diketahui oleh kepala sekolah		
40	Sebagai seorang guru saya selalu memastikan peraturan kelas pendidikan jasmani diketahui oleh guru mata pembelajaran lainnya		
41	Sebagai seorang guru saya menjelaskan prosedur atau rutinitas kelas pendidikan jasmani di awal tahun		
42	Sebagai seorang guru saya membimbing siswa untuk melakukan simulasi mengikuti pembelajaran penjas secara keseluruhan (mulai dari berganti pakaian olahraga sampai kembali ke ruangan kelas untuk melanjutkan pelajaran berikutnya)		
43	Sebagai seorang saya selalu memberikan siswa kesempatan untuk menjelaskan kembali tentang rutinitas atau prosedur mengikuti pembelajaran penjas di pertengahan semester agar siswa mengingatnya		
44	Sebagai seorang guru saya selalu memberikan waktu untuk persiapan dan mengganti pakaian olahraga sebelumnya pembelajaran dimulai		
45	Sebagai seorang guru saya selalu memberikan tanda tertentu agar siswa berkumpul		
46	Sebagai seorang guru saya selalu memeriksa kondisi siswa sebelum pembelajaran dimulai		
47	Sebagai seorang guru saya selalu memeriksa jumlah siswa sebelum pembelajaran dimulai		
48	Sebagai seorang guru saya selalu menjelaskan sarana prasarana apa saja yang akan digunakan dalam pembelajaran hari tertentu		
49	Sebagai seorang guru saya selalu mengajarkan cara menata kembali sarana prasarana yang telah digunakan ke tempat		

	yang seharusnya kepada siswa		
50	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan cara menggunakan sarana dan prasarana yang akan digunakan untuk pembelajaran penjas dengan baik dan benar kepada siswa		
51	Sebagai seorang guru saya selalu mempunyai respon tertentu yang dimengerti dengan baik oleh siswa, seperti bunyi peluit, gerakan tangan, atau respon lainnya		
52	Sebagai seorang guru saya selalu menjelaskan batasan atau area bermainnya sehingga tidak keluar dan mengganggu area bermain siswa		
53	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan pembagian petugas di kelas pendidikan jasmani di setiap minggunya untuk mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan dan mengembalikannya setelah selesai		
54	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan rutinitas atau prosedur dalam kelas pendidikan jasmani tentang apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana atau kecelakaan		
55	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan waktu tertentu untuk mendapatkan istirahat minum (<i>water break</i>) dalam rutinitas atau prosedur dalam kelas pendidikan jasmani		
56	Sebagai seorang guru saya selalu menjelaskan proses penilaian yang akan diambil dari siswa		
57	Sebagai seorang guru saya selalu memastikan prosedur untuk memeriksa sarana yang telah digunakan sebelum meninggalkan kelas pendidikan jasmani		
58	Sebagai seorang guru saya selalu memastikan prosedur untuk memeriksa prasarana yang telah digunakan sebelum meninggalkan kelas pendidikan jasmani		
59	Sebagai seorang guru saya selalu memastikan prosedur untuk mengembalikan alat yang telah digunakan setelah pembelajaran pendidikan jasmani		
60	Sebagai seorang guru saya selalu memeriksa kondisi siswa sebelum pembelajaran pendidikan jasmani berakhir		

61	Sebagi seorang guru saya selalu memeriksa jumlah siswa sebelum pembelajaran pendidikan jasmani berakhir		
----	--	--	--

Lampiran Uji Validitas dan Reliabilitas

**PENERAPAN PERATURAN (*RULES*) DALAM PEMBELAJARAN PJOK
DI SD SE-KABUPATEN SLEMAN**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
BUTIR 01	59.7500	919.295	.897	.754
BUTIR 02	59.6667	922.242	.918	.755
BUTIR 03	59.6667	922.242	.918	.755
BUTIR 04	59.6667	922.242	.918	.755
BUTIR 05	59.6667	922.242	.918	.755
BUTIR 06	59.8333	917.788	.874	.753
BUTIR 07	59.8333	917.788	.874	.753
BUTIR 08	59.8333	917.788	.874	.753
BUTIR 09	59.8333	917.788	.874	.753
BUTIR 10	59.8333	917.788	.874	.753
BUTIR 11	59.8333	917.788	.874	.753
BUTIR 12	59.8333	917.788	.874	.753
BUTIR 13	59.7500	919.295	.897	.754
BUTIR 14	59.6667	922.242	.918	.755
BUTIR 15	59.7500	920.750	.843	.754
BUTIR 16	59.6667	922.242	.918	.755
BUTIR 17	59.7500	920.750	.843	.754
BUTIR 18	59.7500	924.386	.709	.755
BUTIR 19	59.7500	920.750	.843	.754
BUTIR 20	59.8333	917.788	.874	.753
BUTIR 21	59.7500	919.295	.897	.754
BUTIR 22	59.8333	921.424	.750	.754
BUTIR 23	59.7500	919.295	.897	.754
BUTIR 24	59.7500	920.750	.843	.754
BUTIR 25	59.7500	919.295	.897	.754
BUTIR 26	59.7500	920.750	.843	.754
BUTIR 27	59.8333	922.515	.713	.755
BUTIR 28	59.8333	921.424	.750	.754
BUTIR 29	59.7500	919.295	.897	.754
BUTIR 30	59.6667	922.242	.918	.755
BUTIR 31	59.7500	920.750	.843	.754
BUTIR 32	59.7500	924.386	.709	.755
BUTIR 33	59.6667	922.242	.918	.755
BUTIR 34	59.6667	922.242	.918	.755
BUTIR 35	59.6667	922.242	.918	.755
BUTIR 36	59.7500	919.295	.897	.754
BUTIR 37	59.6667	922.242	.918	.755
BUTIR 38	59.6667	922.242	.918	.755
BUTIR 39	59.6667	922.242	.918	.755

BUTIR 40	59.6667	922.242	.918	.755
Total	30.2500	236.023	1.000	.992

Keterangan: $r_{hitung} > r_{tabel}$ (df 12 = 0,532) = valid

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.992	40

PENERAPAN RUTINITAS (*ROUTINES*) DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SD SE-KABUPATEN SLEMAN

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
BUTIR 01	31.6667	282.788	.952	.755
BUTIR 02	31.6667	282.788	.952	.755
BUTIR 03	31.5833	284.629	.914	.757
BUTIR 04	31.5833	284.629	.914	.757
BUTIR 05	31.4167	295.538	.319	.767
BUTIR 06	31.5000	287.909	.812	.760
BUTIR 07	31.5833	286.083	.817	.758
BUTIR 08	31.5833	289.720	.576	.762
BUTIR 09	31.6667	286.424	.727	.759
BUTIR 10	31.6667	282.788	.952	.755
BUTIR 11	31.5833	284.629	.914	.757
BUTIR 12	31.5000	287.909	.812	.760
BUTIR 13	31.5000	287.909	.812	.760
BUTIR 14	31.5000	287.909	.812	.760
BUTIR 15	31.5000	287.909	.812	.760
BUTIR 16	31.6667	282.788	.952	.755
BUTIR 17	31.6667	282.788	.952	.755
BUTIR 18	31.6667	282.788	.952	.755
BUTIR 19	31.6667	282.788	.952	.755
BUTIR 20	31.6667	282.788	.952	.755
BUTIR 21	31.6667	282.788	.952	.755
BUTIR 22	31.6667	282.788	.952	.755
Total	16.1667	74.697	1.000	.984

Keterangan: $r_{hitung} > r_{tabel}$ (df 12 = 0,532) = valid

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.986	21

ANGKET PENELITIAN

Dengan hormat, Perkenankanlah kami meminta kesediaan Saudara untuk berpartisipasi dalam mengisi dan menjawab seluruh pertanyaan yang ada dalam kuesioner ini. Penelitian ini digunakan untuk menyusun penelitian skripsi. Dengan judul "IDENTIFIKASI PENERAPAN PERATURAN (*RULES*) DAN RUTINITAS (*ROUTINES*) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SD SE-SLEMAN". Untuk itu diharapkan para responden dapat memberikan jawaban yang sebenar-benarnya demi membantu penelitian ini. Atas waktu dan kesediaannya saya ucapkan terimakasih, semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

A. Identitas

Nama : Beni, S.Pd
 Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
 Nama Sekolah : SD Negeri PandanPuro 2
 Alamat Sekolah : Tanen. Hargobinangun, Pakem, Sleman
 E-mail : SD negeri pandanpuro 2@yahoo-ac.id
 No.Telpon : +62 858-2617-7031

B. Petunjuk pengisian

1. Bacalah, cermati, dan pahami setiap butir pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan seksama
2. Berikan tanda centang (✓) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan pembelajaran penjas anda.

Contoh :

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah peraturan kelas Pendidikan Jasmani dalam bentuk panduan tertulis?	✓	

C. Butir pertanyaan

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Sebagai seorang guru saya memastikan siswa mengembangkan kerjasama dalam kelas Pendidikan Jasmani.	✓	
2	Sebagai seorang guru saya menerapkan kerjasama kepada siswa di dalam kelas maupun diluar kelas pendidikan jasmani	✓	
3	Sebagai seorang guru saya selalu memastikan bahasa yang digunakan dalam menjelaskan peraturan kelas pendidikan jasmani mudah di cerna oleh siswa	✓	
4	Sebagai seorang guru saya selalu menjelaskan peraturan kelas pendidikan jasmani di hari pertama setiap awal semester tahun pembelajaran	✓	
5	Sebagai seorang guru saya selalu menjelaskan peraturan kelas pendidikan jasmani secara lisan kepada siswa	✓	
6	Sebagai seorang guru saya selalu membuat peraturan kelas pendidikan jasmani seperti pada nomer 4	✓	
7	Sebagai seorang guru saya selalu membuat peraturan kelas pendidikan jasmani berupa larangan	✓	
8	Sebagai seorang guru saya selalu membuat peraturan kelas pendidikan jasmani berupa anjuran dalam kalimat positif	✓	
9	Sebagai seorang guru saya selalu memberikan contoh yang positif tentang peraturan kelas pendidikan jasmani berdasarkan pengalaman	✓	
10	Sebagai seorang guru saya selalu memberikan contoh yang negatif tentang peraturan kelas pendidikan jasmani berdasarkan pengalaman		✓
11	Sebagai seorang guru saya selalu membuat peraturan kelas pendidikan jasmani seperti pada nomer 7	✓	
12	Sebagai seorang guru saya selalu membuat peraturan kelas pendidikan jasmani dari nomer ke-4 sampai nomer ke-7	✓	

13	Sebagai seorang guru saya membuat peraturan kelas pendidikan jasmani dengan selalu melihat buku panduan peraturan sekolah	✓	
14	Sebagai seorang guru saya selalu membuat peraturan kelas pendidikan jasmani dengan mempertimbangkan peraturan sekolah	✓	
15	Sebagai seorang guru saya selalu membuat peraturan kelas pendidikan jasmani lengkap dengan konsekuensi yang diberikan jika tidak mematuinya	✓	
16	Sebagai seorang guru saya selalu menjelaskan konsekuensi yang diberikan kepada siswa	✓	
17	Sebagai seorang guru saya selalu memberikan konsekuensi yang sama untuk keduanya baik siswa putra maupun putri	✓	
18	Sebagai seorang guru saya selalu konsisten menerapkan konsekuensi dengan apa yang sudah disetujui	✓	
19	Sebagai seorang guru saya selalu memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali dengan melakukan teknik umpanbalik tarik (<i>pull feedback</i>) dari siswa untuk memastikan pemahaman tentang peraturan pembelajaran penjas	✓	
20	Sebagai seorang guru saya selalu menggunakan teknik umpanbalik dorong (<i>push feedback</i>) untuk memastikan pemahaman tentang peraturan pembelajaran penjas	✓	
21	Sebagai seorang guru saya selalu mendiskusikan peraturan kelas pendidikan jasmani dengan siswa	✓	
22	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan kelas pendidikan jasmani agar siswa menggunakan pakaian olahraga yang sesuai saat pembelajaran penjas	✓	
23	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan kelas pendidikan jasmani untuk memeriksa lapangan sebelum digunakan	✓	
24	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan kelas pendidikan jasmani untuk memeriksa alat yang akan digunakan	✓	
25	Sebagai seorang guru saya selalu menjelaskan gerakan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain sebelum	✓	

	menulal aktivitas		
26	Sebagai seorang guru dalam peraturan kelas pendidikan penjas saya selalu menekankan siswa untuk memberikan apresiasi ketrampilan sesama teman	✓	
27	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan kelas pendidikan jasmani untuk saling menghormati antar siswa	✓	
28	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan yang berisikan ajuran untuk menghargai pendapat siswa lainnya selama kelas pendidikan jasmani	✓	
29	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan kepada siswa untuk memperhatikan guru atau orang lain yang sedang berbicara	✓	
30	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan supaya siswa menjaga kelas agar tetap kondusif	✓	
31	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan di kelas pendidikan jasmani kepada siswa untuk memberikan kritik yang membangun kepada teman	✓	
32	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan di kelas pendidikan jasmani kepada siswa untuk membantu teman yang kesulitan	✓	
33	Sebagai seorang guru saya selalu menekan kepada siswa untuk datang tepat waktu ke kelas berikutnya	✓	
34	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan agar siswa selalu bersemangat dalam belajar pendidikan jasmani	✓	
35	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan agar siswa selalu menunjukkan yang terbaik dalam belajar di kelas pendidikan jasmani	✓	
36	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan peraturan kelas pendidikan jasmani dalam bentuk panduan tertulis	✓	
37	Sebagai seorang guru saya selalu menyampaikan peraturan kelas pendidikan jasmani di sekitar sekolah	✓	
38	Sebagai seorang guru saya selalu menyampaikan peraturan pendidikan jasmani ke orangtua/wali siswa	✓	

39	Sebagai seorang guru saya selalu memastikan peraturan kelas pendidikan jasmani diketahui oleh kepala sekolah	✓	
40	Sebagai seorang guru saya selalu memastikan peraturan kelas pendidikan jasmani diketahui oleh guru mata pembelajaran lainnya	✓	
41	Sebagai seorang guru saya menjelaskan prosedur atau rutinitas kelas pendidikan jasmani di awal tahun	✓	
42	Sebagai seorang guru saya membimbing siswa untuk melakukan simulasi mengikuti pembelajaran penjas secara keseluruhan (mulai dari berganti pakaian olahraga sampai kembali ke ruangan kelas untuk melanjutkan pelajaran berikutnya)	✓	
43	Sebagai seorang guru saya selalu memberikan siswa kesempatan untuk menjelaskan kembali tentang rutinitas atau prosedur mengikuti pembelajaran penjas di pertengahan semester agar siswa mengingatnya	✓	
44	Sebagai seorang guru saya selalu memberikan waktu untuk persiapan dan mengganti pakaian olahraga sebelumnya pembelajaran dimulai	✓	
45	Sebagai seorang guru saya selalu memastikan rutinitas atau prosedur pendahuluan seperti berbaris, berdoa, dan merapikan pakaian sebelum pembelajaran dimulai	✓	
46	Sebagai seorang guru saya selalu memberikan tanda tertentu agar siswa berkumpul	✓	
47	Sebagai seorang guru saya selalu memeriksa kondisi siswa sebelum pembelajaran dimulai	✓	
48	Sebagai seorang guru saya selalu memeriksa jumlah siswa sebelum pembelajaran dimulai	✓	
49	Sebagai seorang guru saya selalu menjelaskan sarana prasarana apa saja yang akan digunakan dalam pembelajaran hari tertentu	✓	
50	Sebagai seorang guru saya selalu mengajarkan cara menata kembali sarana prasarana yang telah digunakan ke tempat yang seharusnya kepada siswa	✓	

51	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan cara menggunakan sarana dan prasarana yang akan digunakan untuk pembelajaran penjas dengan baik dan benar kepada siswa	✓	
52	Sebagai sorang guru saya selalu mempunyai respon tertentu yang dimengerti dengan baik oleh siswa, seperti bunyi peluit, gerakan tangan, atau respon lainnya	✓	
53	Sebagai seorang guru saya selalu menjelaskan batasan atau area bermainnya sehingga tidak keluar dan mengganggu area bermain siswa	✓	
54	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan pembagian petugas di kelas pendidikan jasmani di setiap minggunya untuk mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan dan mengembalikannya setelah selesai	✓	
55	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan rutinitas atau prosedur dalam kelas pendidikan jasmani tentang apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana atau kecelakaan	✓	
56	Sebagai seorang guru saya selalu menerapkan waktu tertentu untuk mendapatkan istirahat minum (<i>water break</i>) dalam rutinitas atau prosedur dalam kelas pendidikan jasmani	✓	
57	Sebagai seorang guru saya selalu menjelaskan proses penilaian yang akan diambil dari siswa	✓	
58	Sebagai seorang guru saya selalu memastikan prosedur untuk memeriksa sarana yang telah digunakan sebelum meninggalkan kelas pendidikan jasmani	✓	
59	Sebagai seorang guru saya selalu memastikan prosedur untuk memeriksa prasarana yang telah digunakan sebelum meninggalkan kelas pendidikan jasmani	✓	
60	Sebagai seorang guru saya selalu memastikan prosedur untuk mengembalikan alat yang telah digunakan setelah pembelajaran pendidikan jasmani	✓	
61	Sebagai seorang guru saya selalu memeriksa kondisi siswa sebelum pembelajaran pendidikan jasmani berakhir	✓	
62	Sebagi seorang guru saya selalu memeriksa jumlah siswa sebelum pembelajaran pendidikan jasmani berakhir	✓	



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI KARANGANYAR
Jangkang Widodomartani Ngemplak, Sleman 55584 telp. (0274)74461112

SURAT KETERANGAN

NO : 421/23

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala sekolah SD Negeri Karanganyar, kecamatan Ngemplak menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Nuzul Wijayanto
NIM : 15604224026
Program Studi : PGSD Penjas
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Bahwa nama tersebut di atas adalah benar – benar telah melaksanakan penelitian di SD Karanganyar. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Ngemplak : 23 September 2019

Kepala Sekolah



NAMA HSARI, M.Pd
NIP 19720423 199606 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI KOROLON 1**

Alamat : Koroulon, Bimomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. KodePos 55584

SURAT KETERANGAN

Nomor :64 /SD.Kr.1/KET/IX/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SD Negeri Koroulon 1 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman menyatakan dengan *sesungguhnya* bahwa :

Nama : RUKMI RAHMAWATI, S.Pd.SD.
NIP : 19691003 199606 2 001
Pangkat /Gol. : Pembina , IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : NUZul WIJAYANTO.
NIM : 1560224026
Program Studi : PGSD Penjas
Dosen Pembimbing : Sriawan,M.Kes.
NIP : 195808301987031003

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi pada;

Hari/tanggal : Senin, 23 September 2019
Tempat : SD Negeri Koroulon 1

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Ngemplak
Pada tanggal : 24 September 2019

Kepala Sekolah



RUKMI RAHMAWATI, S.Pd.SD
NIP:19691003 199606 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN

SEKOLAH DASAR NEGERI POKOH 2

Alamat : Kregan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. KP 55584
HP. 085878306279, Email : pokoh.2@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/SD.PK2/IX/2019

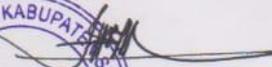
Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SD Negeri Pokoh 2 kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta.

Nama : Nuzul Wijayanto
NIM : 15604224026
Program studi : PGSD Penjas
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Bahwa nama tersebut di atas adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di SD N Pokoh 2.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ngemplak, 23 September 2019
Kepala Sekolah,


Wasis, S.Pd
NIP. 19600305 198012 1 001





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI KOROLON 2 NGEMLAK
 Rogobangsan, Bimomartani, Ngemplak, Sleman, D I Yogyakarta Tlp 08112551616

SURAT KETERANGAN

NO : 421.7/2019

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala sekolah SD Negeri Koroulon 2, Kecamatan Mgeemplak menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Nuzul Wijayanto
 NIM : 15604224026
 Program Studi : PDSD Penjas
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Bahwa nama tersebut di atas adalah benar – benar telah melaksanakan penelitian di SD Negeri Koroulon 2. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ngemplak, 24 September 2019
 Kepala Sekolah

 Summi, S.Pd
 NIP 19710805 199312 2 001





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
 DINAS PENDIDIKAN
 UPT PELAYANAN PENDIDIKAN KECAMATAN PAKEM
SD NEGERI PANDANPURO 2
 Tanen, Hargobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta 55582
 Telepon (0274) 4478722

SURAT KETERANGAN
NO: 157/SD.Pd.2/IX/2019

Yang bertandatangan di bawah ini kepala sekolah SD Negeri Pandanpuro 2 Kecamatan Pakem
 Menerangkan dengan sesungguhnya bawa

Nama : Nuzul Wijayanto
 NIM : 15604224026
 Program Studi : PGSD Penjas
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Bahwa nama tersebut diatas adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di SD Negeri
 Pandanpuro 2. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar
 dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Pakem, 27 September 2019
 Kepala SD Negeri Pandanpuro 2



Drs. SUNARYO
 NIP. 19620425 198012 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI WATUADEG

Watuadeg, Wukirsari, Cangkringan, Sleman, D.I. Yogyakarta, 55583
Telepon (0274) 895687
Email: sdnwatuadeg@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 075/SDWT/X/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SD Negeri Watuadeg Kecamatan Cangkringan, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nuzul Wijayanto
NIM : 15604224026
Program Studi : PGSD Penjas
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Bahwa nama tersebut diatas adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di SD Negeri Watuadeg.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 1 Oktober 2019

Kepala SD Negeri Watuadeg



SUHARNI, S.Pd.i

Pembina, IV/a

NIP 19611204 198104 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI GLAGAHARJO
 Alamat : Jetissumur, Glagaharjo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta 55583
 Telepon 081578811722 Faksimile : -
 Website : www.slemankab.go.id Email : sdn.glagaharjo@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NOMOR : 009 / SDGL / IX / 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : JOKO SUPRANTO, S.Pd SD
 NIP : 19651210 198604 1 001
 Jabatan : Kepala Sekolah SD Negeri Glagaharjo
 Pangkat/ Gol : Pembina, IV/ a
 Unit Kerja : SD Negeri Glagaharjo, UPT Yandik Kecamatan
 Cangkringan, Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman.

Menerangkan bahwa :

Nama : Nuzul Wijayanto
 N I M : 15604224026
 Program Studi : PGSD Penjas
 Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah mengambil data SD Negeri Glagaharjo guna pemenuhan tugas akhir skripsi dengan judul "IDENTIFIKASI PENERAPAN PERATURAN (RULES) DAN RUTINITAS (ROUTINES) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SD SE-SLEMAN"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Glagaharjo, 23 September 2019

Kepala Sekolah



JOKO SUPRANTO, S.Pd SD

NIP. 19651210 198604 1 001

27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	34			
28	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	20		
29	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	26			
30	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	29				
31	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	26			
32	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	23	
33	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	25			
34	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	19			
35	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	24		
36	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	22	
37	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	20		
38	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	23	
39	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	25	
40	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	27		
41	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	25
42	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	27		
43	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	24		
44	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	26	
45	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	22	
46	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	21		
47	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	40	
48	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	19		
49	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	37	
50	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	40	
51	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	40	
52	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	28
53	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	39	
54	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22	
55	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	23	
56	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	22	

57	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	27	
58	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	29	
59	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	32		
60	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	30		
61	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	31	
62	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	31	
63	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	34	
64	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	28	
65	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	25	
66	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	27	
67	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	27	
68	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	29	
69	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	31		
70	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	29	
71	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	29		
72	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	31		
73	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	24	
74	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	22	
75	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	35	
76	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	21	
77	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	36
78	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	34
79	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	33	
80	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	22	
81	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	29	
82	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	28
83	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	27	
84	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32	
85	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	26	
86	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	25	

87	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	24		
88	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	37
89	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	32	
90	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	30	
91	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	38	
92	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	19	
93	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35	
94	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	28
95	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	32	
96	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	25
97	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	30	
98	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	28	
99	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	27	
100	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	37	
101	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	35	
102	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	35	
103	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	21	
104	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	38
105	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	34	
106	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	33	
107	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	24	
108	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	29
109	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	32	
110	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	25	
111	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	30	
112	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	35	
113	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	28	
114	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	31	
115	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	30		
116	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	22	

117	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	28
118	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	26	
119	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	30	
120	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	27	
121	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	23	
122	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	29
123	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	24		
124	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	28	
125	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	29	
126	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	24		
127	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	28	
128	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	29	
129	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	30	
130	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	26	
131	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	28		
132	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	34		
133	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	27		
134	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	33		
135	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	26	
136	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	30	
137	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	26	
138	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	29	
139	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	24	
140	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	27	
141	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	24		
142	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	28		
143	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	31		
144	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	35	
145	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	35	
146	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	21	

147	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	25	
148	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	23	
149	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	26		
150	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	25		
151	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	26	
152	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	25
153	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	26	
154	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	40
155	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	36

NO	ITEM SOAL																					Jmlh
	RUTINITAS																					
	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	
1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	16
2	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	15
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	19
4	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	13
5	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	14	
6	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	16
7	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	15
8	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	15	
9	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	14
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	14

11	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	13	
12	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	9	
13	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	12
14	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	16	
15	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	13
16	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	13
17	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	17
18	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	11
19	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	13
20	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12
21	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	11
	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	16
	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	15
	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	15
	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	14
	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	14
	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	13
	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	10
	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	13
	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	13
	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	17
	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	13
	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	12
	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	11
	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	13
	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	14
	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	12
	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	14
	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	16
	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	11

	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	14
	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	12
	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	16
	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	13
	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	13
	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	17
	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	11
	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	13
	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	11
	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	10
	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	12
	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	11
	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	13
	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	8
	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	11
	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14
	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	12
	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	11
	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	11
	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	14
	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	9
	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	12
	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	15
	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	15
	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	14
	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	14
	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	13
	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	9
	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	13

	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	13
	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	16
	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	11
	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	14
	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	18
	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	13
	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	15
	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	19
	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	18
	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	12
	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	13
	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	13
	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	12
	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	14
	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	10
	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	12
	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	15
	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	16
	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	14
	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	16
	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	14
	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	14
	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	15
	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	17
	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	10
	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	15
	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	14
	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	14
	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	15

	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	13
	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	16
	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	16
	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	14
	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	16
	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	18
	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	16
	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	12
	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	16
	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	15
	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	13
	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	15
	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	15
	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	15
	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	13
	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	14
	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	16
	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	13
	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	19
	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	15
	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	13
	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	15
	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	16
	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	12
	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	16
	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	15
	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	13
	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	15
	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	15
	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	15

	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	16
	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	19
	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	14
	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	12
	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	18
	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	14
	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	15
	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	16
	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	16
	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	18
	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	15
	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	15
	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	16
	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	19
	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	18
	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	14
	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	15
	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	16
	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14
	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	14
	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	13
	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	14
	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	12
	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	16
	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	18

Statistics

Peraturan

N	Valid	155
	Missing	0
Mean		43.01
Median		42.00
Mode		39
Std. Deviation		6.114
Variance		37.376
Range		26
Minimum		30
Maximum		56
Sum		6667
Percentiles	25	39.00
	50	42.00
	75	48.00

Peraturan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	30	3	1.9	1.9	1.9
	32	2	1.3	1.3	3.2
	33	1	.6	.6	3.9
	34	3	1.9	1.9	5.8
	35	6	3.9	3.9	9.7
	36	10	6.5	6.5	16.1
	37	4	2.6	2.6	18.7
	38	3	1.9	1.9	20.6
	39	16	10.3	10.3	31.0
	40	13	8.4	8.4	39.4
	41	12	7.7	7.7	47.1
	42	9	5.8	5.8	52.9
	43	9	5.8	5.8	58.7
	44	8	5.2	5.2	63.9
	45	6	3.9	3.9	67.7
	46	4	2.6	2.6	70.3
	47	4	2.6	2.6	72.9
	48	6	3.9	3.9	76.8
	49	4	2.6	2.6	79.4
	50	5	3.2	3.2	82.6
	51	7	4.5	4.5	87.1
	52	8	5.2	5.2	92.3
	53	6	3.9	3.9	96.1
	54	5	3.2	3.2	99.4
	56	1	.6	.6	100.0
Total		155	100.0	100.0	

Statistics

		Peraturan	Rutinitas
N	Valid	155	155
	Missing	0	0
Mean		28.91	14.10
Median		28.00	14.00
Mode		26 ^a	13 ^a
Std. Deviation		5.515	2.234
Variance		30.420	4.989
Range		21	11
Minimum		19	8
Maximum		40	19
Sum		4481	2186
Percentiles	25	25.00	13.00
	50	28.00	14.00
	75	33.00	16.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

		Peraturan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	19	4	2.6	2.6	2.6
	20	2	1.3	1.3	3.9
	21	6	3.9	3.9	7.7
	22	8	5.2	5.2	12.9
	23	5	3.2	3.2	16.1
	24	10	6.5	6.5	22.6
	25	11	7.1	7.1	29.7
	26	12	7.7	7.7	37.4
	27	12	7.7	7.7	45.2
	28	12	7.7	7.7	52.9
	29	11	7.1	7.1	60.0
	30	9	5.8	5.8	65.8
	31	6	3.9	3.9	69.7
	32	5	3.2	3.2	72.9
	33	5	3.2	3.2	76.1
	34	6	3.9	3.9	80.0
	35	10	6.5	6.5	86.5
	36	2	1.3	1.3	87.7
	37	4	2.6	2.6	90.3
	38	5	3.2	3.2	93.5
	39	3	1.9	1.9	95.5
	40	7	4.5	4.5	100.0
Total		155	100.0	100.0	

Rutinitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	1	.6	.6	.6
	9	3	1.9	1.9	2.6
	10	4	2.6	2.6	5.2
	11	11	7.1	7.1	12.3
	12	15	9.7	9.7	21.9
	13	27	17.4	17.4	39.4
	14	27	17.4	17.4	56.8
	15	26	16.8	16.8	73.5
	16	23	14.8	14.8	88.4
	17	6	3.9	3.9	92.3
	18	7	4.5	4.5	96.8
	19	5	3.2	3.2	100.0
	Total	155	100.0	100.0	

DOKUMENTASI PENELITIAN









